



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ORIENTASI PEMILIH TERHADAP DUA KANDIDAT PARTAI
HANURA PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2009
DI
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI



**FITRI YANTI
06193089**

**JURUSAN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

FITRIYANTI, 0619308, Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, Pembimbing I Drs. Syaiful, M.Si Pembimbing II Tengku Rika Valentina, S.IP. MA. Judul Skripsi : Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kota Bukittinggi.

Dengan referensi 20 Buku, 5 Hasil Penelitian, 2 Peraturan/ Undang-Undang, 2 Situs Internet.

Sistem demokrasi di Indonesia mengakui hak warga Negara untuk berpartisipasi pada pemilu. Hal ini berdampak dengan banyaknya muncul partai politik dan kandidat yang bersaing dalam pemilu legislatif 2009. Begitu juga terjadi di kota Bukittinggi, sebagai kota kecil dengan tiga kecamatan dan dua daerah pemilihan. Banyaknya kandidat partai politik menyebabkan sulit memperoleh suara dari pemilih. Kondisi seperti itu juga dirasakan oleh kandidat partai Hanura. Berada pada partai baru keduanya mampu menduduki kursi DPRD.

Bertolak dari pemikiran diatas, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan teori motif psikologis oleh Hubber dan Hermann. Tujuan penelitian ini untuk melihat orientasi perilaku pemilih terhadap dua kandidat partai Hanura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif dijelaskan secara deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan di kota Bukittinggi dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis data dilakukan dengan penjadohan pola. Kemudian pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi dengan menggunakan pemanfaatan data yang ada.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kota Bukittinggi. Pertama, orientasi pemilih terhadap dua kandidat partai Hanura karena pendidikan kandidat, visi misi, dan peluang menang lebih besar. Kedua, orientasi pemilih terhadap dua kandidat karena keduanya warga asli di dapil mereka. Ketiga, bahwa orientasi pemilih karena komunikasi, kedekatan dengan pemilih dan kepribadian kandidat.

Kata Kunci : Analisis, Orientasi, kandidat, pemilih.

ABSTRAK

FITRIYANTI, 0619308 , Department Of Political Science, Faculty Of Social And Politics Sciences, Andalas University. Advisor I Drs. Syaiful, M.Si Advisor II Tengku Rika Valentina, S.IP. MA. Title Of Thesis : Orientation Toward Two Kandidates Of Hanura Party In Legislative Election In 2009 In Bukittinggi City.

Based on : 20 References Of Books, 5 Researches, 2 Laws And 2 Website.

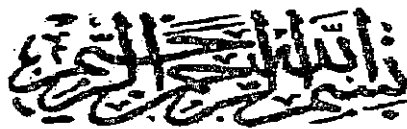
The democracy system in Indonesia admit the right of citizen for participate in election. In the end, this system creates the multy party system and competition between candidate. At legislative election in 2009 in Bukittinggi city held three sub regent in two district. There are so many candidates makes situations become difficult for voter to make dicision. As a candidate from new parti it looks so difficult for them to reach the chair in local legislative representative.

This research aimed to analyze and describe the voter orientation toward to candidates of Hanura party at 2009 legislative election in Bukittinggi. This research uses psycologis motiv theory by Hubber and Herman. In the end we can see the voter behavioral. This research uses qualitative and quatitative methode. The collection data held in Bukittinggi city with interview and documentation technique. This research use purposive sampling technique, the analyzes data uses the match pattern with triangulate technique for validity.

The result of this research that voter orientation toward two candidates of Hanura party in 2009 legislative election in Bukittinggi: First, education background, vision, mission, and chance to win : second, bassed on where is the candidate come from. Third, based or communication, personality and sociality of candidate.s

Key Word : Analyze, Orientation, Candidate, Voter.

KATA PENGANTAR



Dengan sembah sujudku serta puji dan syukurku kehadiran Allah SWT, atas segala berkah dan rahmatNya serta menciptakan secercah cahaya diantara jalanku menuju cita-cita, dengan segala upaya akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, walaupun di dalam penulisan skripsi ini mungkin terdapat kekurangan. Kemudian shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang telah di ridhoi oleh Allah SWT.

Seperti biasanya, pada setiap perguruan tinggi, bagi mahasiswa yang akan menamatkan studinya, diberikan tugas untuk membuat karya ilmiah atau skripsi, yang merupakan syarat terakhir untuk mencapai gelar kesarjanaan, disamping tujuannya mendidik mahasiswa untuk menciptakan atau membuat karangan ilmiah, serta mengembangkan wawasannya terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh, demikian pula pada Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, dimana hal ini juga merupakan salah satu syarat yang telah ditentukan. Rasa syukur tak terkira, haru dan lelah bercampur jadi satu, berkat pertolongannya penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “ **Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kadidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kota Bukittinggi**”.

Penulis menyadari, skripsi yang sederhana ini mungkin tidak selesai tanpa adanya bantuan dari pihak lain, dan pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL ii

BAGAN SKEMA PEMIKIRAN iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka	
2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	16
2.2 Pendekatan Teoritis Yang Digunakan	19
a. Partai Politik	19
b. Orientasi Pemilih	21
b.1. Orientasi isu yang diangkat	21
b.2. Identifikasi partai	24
b.3. Orientasi kandidat	24
2.3 Skema Pemikiran	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Dan Pendekatan Penelitian	29
B. Unit Analisis Teknik Pengumpulan Data	30
a. Wawancara Mendalam	30
b. Dokumentasi	31

C. Teknik Pemilihan Informan	32
D. Uji Pembuktian (Trianggulasi) Data	32
E. Analisis Data	32
F. Peranan Peneliti	34
G. Rancangan Struktur Penulisan	36

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pembentukan Dan Berdirinya Partai Hanura	40
B. Doktrin Partai Hanura	41
1. Garis Ideologi	41
2. Sifat Partai	41
3. Dasar Partai	42
4. Trilogi Perjuangan	42
a. Demokrasi	42
b. Kemandirian	43
c. Kesejahteraan	43
1. Wawasan Partai	44
a. Nasionalisme	44
b. Pluralisme	44
c. Humanisme	45
2. Agenda Nasional Partai	45
a. Recovery	46
b. Reformasi	46
c. Rekonsiliasi	46
C. Gambaran Umum Partai Hanura Di Kota Bukittinggi	48
D. Struktur Kepengurusan DPC Partai Hanura Kota Bukittinggi	53

BAB V PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	54
----------------------------------	----

DAPIL SATU

1. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	55
--	----

2. Komposisi Responden Berdasarkan Usia	55
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi	56

DAPIL DUA

1. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
2. Komposisi Responden Berdasarkan Usia	58
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi	59

B. Frekuensi Orientasi Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura

DAPIL SATU

1. Orientasi Pemilih Berdasarkan Pengetahuan Pemilih Terhadap kandidat dan Partai Hanura	60
2. Orientasi Pemilih Berdasarkan Sikap Kandidat Partai Hanura	62
3. Orientasi Pemilih Berdasarkan Penilaian Pemilih Kepada Kandidat Partai Hanura	64

DAPIL DUA

1. Orientasi Pemilih Berdasarkan Pengetahuan Pemilih Terhadap kandidat dan Partai Hanura	65
2. Orientasi Pemilih Berdasarkan Sikap Kandidat Partai Hanura	66
3. Orientasi Pemilih Berdasarkan Penilaian Pemilih Kepada Kandidat Partai Hanura	67

C. Profil Dua Kandidat Partai Hanura

a. Alfianus	71
b. Adi Harma	73

D. Hasil Wawancara Dengan Dua Kandidat, LSM, dan Masyarakat

E. Analisis Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura

a. Analisis Orientasi Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura Dapil Satu	83
--	----

b. Analisis Orientasi Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura Dapil
Dua85

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan88
B. Saran89

**DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

- Tabel 1,** Perbandingan Jumlah Partai Politik Nasional Tahun 2004-2009
- Tabel 2,** Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif 2009 Di DPRD Provinsi Sumbar
- Tabel 3,** Jumlah Partai Politik Dan Kandidat Hasil Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Bukittinggi
- Tabel 4,** Perbandingan Penelitian Terdahulu
- Tabel 5,** Daftar Informan Penelitian
- Tabel 6,** Daftar Informan Triangulasi
- Tabel 7,** Profil Anggota DPRD Kota Bukittinggi Hasil Pemilu Legislatif 2009
- Tabel 8,** Daftar Urutan Kandidat Menurut Partai Masing-Masing
- Tabel 9,** Daftar komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapil 1
- Tabel 10,** Daftar komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapil 1
- Tabel 11,** Daftar komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapil 1
- Tabel 12,** Daftar komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapil 2
- Tabel 13,** Daftar komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapil 2
- Tabel 14,** Daftar komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapil 2
- Tabel 15,** Frekuensi Orientasi Pemilih Dapil 1
- Table 16,** Daftar Frekuensi Orientasi Pemilih Dapil 2



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi.¹ Demokrasi adalah pemerintahan “*Dari Rakyat Untuk Rakyat*”. Perkembangan partai sejalan dengan perkembangan demokrasi, dalam hal perluasan hak pilih dari rakyat dan perluasan hak-hak parlemen. Semakin luas pertumbuhan fungsi-fungsi dan kebebasan majelis politik, maka semakin tumbuh kesadaran para anggotanya untuk membentuk kelompok antar mereka dan bersaing dalam pentas politik dan komite-komite pemilihan. Sekalipun demikian, perkembangan partai terjadi didalam maupun di luar parlemen, dengan karakteristik yang saling berbeda².

Sejarah Multi Partai kembali terulang setelah tahun 1956 ditentang Sukarno, yang ingin mengubur partai-partai politik dengan jalan membentuk “*Demokrasi Terpimpin*”. Menurut Soekarno, bahwa ketidakstabilan dan

¹ Robert Dahl. *Dilema Demokrasi Pluralis : Antara Otonomi Dan Kontrol*. CV Rajawali Jakarta 1985 ; Giovanni Sartori. *Democratic. Theory*. NewYork, Praeger, 1965; Joseph Schumpeter. *Capitalism, Socialism And Democracy*. NewYork, Harper 1952 Hlm 298; Moh. Mahfud MD. *Demokrasi dan konstitusi Di Indonesia : Studi Tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, halaman 18; Kolida Santosa. *Mencari Demokrasi Gagasan Dan Pemikiran*, SEGA ARSY, Bandung, 2006; Van Den Doel. *Demokrasi dan Teori Kemakmuran*. Erlangga Jakarta 1988; Joko J Prihatmoko. *Mendemokratiskan Pemilu. Dari Sistem Sampai Elemen Teknis*, LP3M, Semarang 2008;Guillermo O'Donnell dkk. *Transisi Menuju Demokrasi*. LP3S, Jakarta, 1993.

² Rafael Raga Margan. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : 2001 Penerbit Rineka Cipta, Hal. 201

kemerosotan akhlak Negara karena banyaknya partai politik³ bahkan sampai 40 partai politik dan ini secara rasional tidak dibenarkan dan mesti dikurangi jumlahnya.

Periode Orde Lama selesai dan mulai babak baru yakni Masa Orde Baru, yaitu sebuah zaman dimana terjadi perubahan ekonomi, pembatasan politik dan menguatnya Negara. Semua itu telah dipermudah oleh pengendalian yang luas atas kegiatan politik. Partai politik banyak yang dilarang serta kebebasan berorganisasi sangat dikurangi, terutama bagi rakyat miskin di desa maupun di kota. Partai-partai politik sebagian besar kehilangan arti pentingnya.⁴

³Miriam Budiarjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : 1996 hal 160; juga Maurice Duverger. *Partai-Partai Politik dan Kelompok Penekan*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1981), hal 49. Miftah Thoha. *Birokrasi & Politik di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2003 hal 92-93; P.K Poerwantana, 1994, *Partai Politik Di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta hal. 33

⁴Herbert Feith dan Lance Castles. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. (Jakarta : LP3S 1995) : Praktik-praktik politik Orde Baru dianggap hanya melahirkan Demokrasi prosedural dan tidak pernah menyentuh sistem demokrasi yang bercorak Substantif. Ketika Soeharto menjadi presiden RI, dia segera mengeluarkan UU No.3 tahun 1975 yang menyederhanakan jumlah partai politik. Berdasarkan UU ini, beberapa partai politik di "paksa" bergabung untuk membentuk suatu partai politik baru. Partai persatuan pembangunan (PPP) dihasilkan dengan meleburkan empat partai bernafaskan islam seperti NU, Parmusi, PSII, dan Perti. Sebagai pemimpin Orde Baru, Soeharto mengusahakan dilaksanakannya pemilu. Tapi baru pada tahun 1971, pemilu berhasil dilaksanakan. Pemilu pertama ORBA (pemilu kedua sejak Indonesia merdeka), sistem yang diterapkan juga multi partai. Namun demikian, hanya sepuluh partai yang dianggap layak untuk mengikuti pemilu. Banyak partai yang menjadi peserta dalam pemilu 1995 yang tak bisa ikut dalam pemilu 1971. Golkar yang di bentuk oleh Angkatan Bersenjata (Soeharto) akhirnya berhasil memenangkan pemilu dengan mendapatkan 236 kursi anggota DPR. Dalam pelaksanaan pemilu kedua di Indonesia, banyak sekali terjadi pelanggaran. Semua orang harus memilih, bahkan orang yang tidak memilih akan 'dijemput' oleh petugas agar melaksanakan hak pilihnya. Artinya pada saat itu, 'memilih Golkar'. Golkar berjaya dengan merebut 62,82% suara. PNI yang dimasa soekarno berjaya hanya menempati urutan keempat di bawah NU dan Parmusi. Setelah itu Indonesia menganut sistem 'tri-partai' dimulai dari pemilu berikutnya yang baru bisa dilaksanakan pada tahun 1977. Pemerintah bersama-sama DPR berusaha menyederhanakan jumlah partai dengan membuat UU No. 3 tahun 1975 tentang partai politik dan Golkar. Kedua partai tersebut adalah partai persatuan pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia, ditambah satu Golongan Karya (Golkar). Sulit untuk memahami logika, kenapa Golkar tidak dianggap sebagai partai. Tapi, memang inilah bagian pelaksanaan demokrasi di Indonesia masa Orde Baru. Masa inilah terjadi pengendalian luas terhadap partai politik, organisasi dibatasi sehingga partai politik tidak berfungsi. Hal ini disebabkan karena pemerintah telah berhasil mengubah sifat perdebatan politik menjadi pragmatis dengan mengarahkan perhatian pada masalah-masalah pembangunan ekonomi.

Pasca reformasi 1999 partisipasi politik yang tersumbat pada masa Orde Baru mulai terbuka lebar sejalan dengan demokrasi politik. Pada pemilu tahun 2009 merupakan sistem multi partai kelima setelah pemilu tahun 1995, 1971, 1999, dan 2004 yang lebih menganut *pluralism party sistem*. Namun pluralism yang dimaksud masih dalam koridor pembatasan prosedur keterbukaan ini menyebabkan munculnya banyak nama partai politik baru di samping partai politik lama yang lulus *electoral threshold*.⁵

Kemunculan partai politik baru yang meramaikan pesta demokrasi di Indonesia merambah kedaerah-daerah tempat basis cabang partai politik, sangat menarik untuk diteliti seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat akan politik. Akhir-akhir ini, di Indonesia terdapat kecenderungan baru dalam pendirian partai politik, yaitu sebagai pecahan karena adanya politisi-politisi yang kecewa dipartai sebelumnya.

Konflik internal, semangat konservatisme, kekecewaan terhadap pemimpin, dan garis kebijakan partai, terhambatnya proses regenerasi kader, dan tertutupnya aspirasi politik merupakan faktor-faktor keluarnya sejumlah politisi dari suatu partai. Mereka yang keluar dari suatu partai politik sepakat satu sama lainnya membentuk partai pecahan.

Dikatakan pecahan karena partai baru yang mereka dirikan memiliki sejumlah kesamaan karakteristik dengan partai lama yang mereka tinggalkan, malahan persis sama. Secara visual dan atribut partai (misalnya, bendera, warna, dan bentuk logo partai) sampai ke ideologi partai. Fenomena ini tampak dengan

⁵*Electoral Threshold* adalah ambang batas perolehan suara dalam pemilu

munculnya Partai Demokrasi Indonesia Pembaharuan (PDI-P) di bawah pimpinan Megawati Soekarno Putri yang merasa kecewa terhadap Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang waktu itu dipimpin Suryadi. Format yang sama juga bisa kita lihat dalam partai NKRI pimpinan Sys NS yang berangkat pada ketidakpuasan dan berujung pada konflik dalam tubuh partai Demokrat.

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) misalnya merupakan fusi dari beberapa partai di tahun 1973. Tetapi menjelang pemilu tahun 1999, salah satu tokohnya, Jailani Naro mendirikan partai baru yang hampir mirip-mirip dengan PPP, yaitu Partai Persatuan (PP). Sementara itu, PPP mengalami perpecahan lagi ketika Zainuddin MZ mendirikan Partai Bintang Reformasi (PBR) yang dideklarasikan pada tanggal 9 April 2003.

Perjalanan Partai Golkar juga sama dengan apa yang terjadi dengan PPP. Fusi dari beberapa partai di tahun 1973, menjelang pemilu 1999, partai ini menghasilkan dua varian baru, yaitu Partai Keadilan dan Persatuan (PKP) di bawah Edi Sudrajat dan Partai Musyawarah Kekeluargaan dan Gotong Royong (MKGR) di bawah Hj. Mien Sugandhi. Sementara itu, menjelang pemilu 2004, PKP berubah nama menjadi PKP Indonesia (PKPI) dan partai MKGR berubah nama menjadi partai Gotong Royong.

Ini merupakan beberapa contoh bagaimana para elit politik gemar sekali membentuk partai baru ketika kekecewaan muncul dengan partai lama. Alih-alih berusaha menyelesaikan konflik internal, mekanisme yang dipilih justru mempertahankan sisi ketokohan elite politik dengan mendirikan partai politik baru. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perilaku elite politik masih cenderung

dengan individualisasi politik dan bukan pada pemberdayaan sistem internal organisasi partai politik.⁶

Elit politik atau politisi dalam model pembentukan partai ini berperan amat penting. Bahkan, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa konflik politisi dan elite politik merupakan sumber munculnya partai politik baru. Kekecewaan dan tidak terfasilitasinya kepentingan kelompok elite politik membuat mereka cenderung membentuk partai politik baru yang sesuai dengan keinginan mereka. Tentunya hal ini sangat dimungkinkan dalam sistem politik multi partai, dengan sangat dijaminnya kebebasan untuk mendirikan partai politik.

Pola pembentukan partai politik seperti ini sangat mudah 'terjebak' dalam kepentingan praktis para politisi yaitu 'kehendak untuk berkuasa' yang tidak terfasilitasi dalam partai politik sebelumnya. Pemikiran yang berkenaan dengan nasib dan kepentingan masyarakat banyak digunakan sebagai alat dan instrument untuk berkuasa. Tujuan politik yang tadinya utama, yaitu menyalurkan aspirasi masyarakat bergeser menjadi sekedar basa-basi dan alat untuk berkuasa.

Berdasarkan peraturan UU Nomor 2 Tahun 2008 mengenai syarat-syarat pembentukan partai politik,⁷ dalam pasal (3) ayat(2) terdapat penjelasan tentang

⁶Firmasyah. *Mengelola Partai Politik*. Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta: 2008 hal 64. Pemberdayaan sistem internal organisasi partai politik yaitu : 1)Program politik kepada publik yang lebih luas partai politik memiliki peran sebagai organisasi yang memiliki program politik. 2) Kontrol Pemerintah sebagai institusi yang selalu menganalisis dan mengawal perubahan sosial juga perlu melihat struktur yang membentuk interaksi sosial. 3)Integrasi sosial dalam ideologi sebagai organisasi partai politik berfungsi untuk memfasilitasi integrasi kolektif-sosial. 4) Edukasi Politik yaitu berperan untuk mengedukasi pada masyarakat apa itu politik dan bagaimana menyuarakannya. 5) Profesionalisme Partai Politik yaitu sistem persaingan politik dan kontrol media massa membuat partai politik perlu mentransformasikan diri (mencari cara-cara baru untuk memenangkan persaingan politik) sebab cara-cara lama seperti manipulasi , tekanan, dan eksploitasi tidak dapat lagi digunakan. 6) Peraturan, Moralitas dan Etika persaingan yaitu persaingan politik tidak bisa dilakukan tanpa batas.

⁷ Sumber UU. No.2 tahun 2008 tentang Partai Politik.

kepengurusan partai politik paling sedikit 60% dari provinsi, 50% dari jumlah Kabupaten atau Kota pada setiap provinsi yang bersangkutan, dan 25% dari jumlah Kecamatan pada setiap Kabupaten/Kota sebagai prasyarat partai politik memiliki badan hukum.

Syarat seperti ini seharusnya mempersempit peluang partai politik baru untuk lolos verifikasi sebagai peserta pemilu, namun dalam kenyataannya pertumbuhan partai politik antara tahun pemilu 2004 dan pemilu 2009 mengalami peningkatan. Dalam tabel 1.1 kenaikan jumlah partai peserta pemilu, kenaikan paling signifikan yakni pada partai baru.

Tabel 1.1
Perbandingan Jumlah Partai Politik Antara Tahun 2004-2009

No.	Tahun	Partai politik	Partai lama	Partai baru
1.	2004	24	10	14
2	2009	38	16	22

Sumber : Diolah dari data KPU tahun 2004 dan 2009

Namun dengan sistem demokrasi dimana kekuasaan berada di tangan rakyat, hal ini memberikan jalan bagi munculnya banyak partai politik baru yang mesti bersaing ketat untuk masuk dalam partai besar nasional (*Parliamentary Threshold*). Selain itu UUD '45 yang terdapat dalam pasal 28 yang memberikan kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan memperkuat hak warga terutama dalam politik tersebut. Begitu banyaknya kemudahan dan aturan yang diberikan negara, untuk kebebasan warganya dalam

berpolitik tentu membuka peluang bagi siapa saja yang merasa sanggup untuk melakukan kegiatan politik termasuk membentuk partai politik baru.

Hal ini menunjukkan ketika ruang dan pintu kebebasan di buka seluas-luasnya, masing-masing kelompok berhak mendirikan partai politik sendiri yang sesuai dengan ideologi masing-masing, kemudian dapat disaksikan lahirnya partai baru. Hidup dan matinya partai politik dalam sistem multi partai tidak ditentukan Undang-Undang, melainkan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kapabilitas partai politik itu sendiri dalam menarik simpati dan hati masyarakat, dalam mengembangkan jaringan dan kualitas kaderisasi politik, dan dalam memenangkan pemilu.

Menurut Huntington, akibat derasnya perubahan sosial dan cepatnya mobilitas kelompok-kelompok baru yang melibatkan diri dibidang politik, menyebabkan angka mobilitas sosial dan perluasan partai politik cukup tinggi sedangkan angka organisasi politik dan pelembagaan ternyata rendah. Stabilitas sistem politik yang sedang berkembang sangat tergantung atas kekokohan partai politik yang dimiliki partai, sebaliknya hanya dapat menjadi kuat sejauh ia mampu untuk melembagakan dukungan massa.⁸

Terjadi peningkatan terutama terhadap partai politik baru, menunjukkan suatu perkembangan positif dalam perpolitikan. Namun banyak yang belum terselesaikan dalam reformasi, salah satunya reformasi partai politik terutama dalam jumlah partai politik. Bisa diasumsikan banyaknya jumlah partai tentu melahirkan masalah baru, diantaranya banyak caleg yang di daftarkan partai

⁸ Samuel. P Huntington . *Tertib Politik Di Negara Yang Sedang Berubah*. CV Rajawali Pers, Jakarta 1983

politik untuk merebut suara sebanyak-banyaknya, pembentukan pengurus yang tidak *capable* (berkemampuan) dan sikap apatis⁹ dari masyarakat. Pada pemilu legislatif 2009, dimana jumlah kandidat mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya partai politik baru. Ini merupakan konsekuensi yang ditimbulkan atas pembentukan partai politik baru tersebut.

Fenomena menarik tampak pada saat menjelang pemilu legislatif 2009. Banyak baliho dan foto-foto kandidat yang di pasang di jalan bahkan di tempat umum yang sangat mengganggu fasilitas umum. Kebanyakan kandidat ini hanya mempromosikan kualitas pribadi, dan keinginannya untuk mensejahterakan rakyat, bisa menjadi dermawan saat-saat kampanye, tanpa menjelaskan visi dan misi mereka untuk daerah yang diwakilinya secara jelas dan rasional.

Gejala ini tentu meragukan kemampuan caleg yang belum teruji, tapi kenyataannya apa yang dijanjikan kandidat sesuai dengan harapan masyarakat. Sebab masyarakat sebagai pemilih tidak butuh janji namun mereka butuh bukti. Jika kepercayaan masyarakat hilang dkuatirkan dapat meningkatkan angka golput (golongan putih)¹⁰ pada pemilu.

Padahal, partai politik melalui kadernya untuk menguatkan eksistensinya. Kekuatan kandidat partai bagi partai politik terutama partai baru, agar partai baru mempunyai identitas dimana masyarakat mengakui keberadaan partai yang ditandai dengan peningkatan perolehan suara partai pada pemilu. Namun pada saat ini, kandidat partai politik mendapatkan tantangan berat untuk memperoleh

⁹Apatis adalah krisis kepercayaan pada pejabat pemerintah karena kecewa dengan kinerja pemerintahan sebelumnya yang tidak sesuai antara janji dan bukti.

¹⁰Golongan putih yaitu protes politik, merupakan refleksi ketidakpercayaan terhadap partai politik dan pemerintahan yang sedang berkuasa.

dukungan. Hal ini terjadi karena banyak partai politik yang mengalami krisis identitas. Krisis identitas ini akhirnya membawa dampak pada krisis kepercayaan rakyat terhadap partai politik. Krisis identitas terjadi karena partai politik tidak menampilkan sosok idealnya sebagai partai politik.

Dalam tataran ideal, partai politik adalah sarana penyaluran aspirasi masyarakat ke lembaga perwakilan melalui fraksinya di parlemen. Utang budi suara yang diberikan rakyat pada pemilu harus dibalas dengan kinerja yang memuaskan rakyat. Ibarat transaksi jual beli, penjual dan pembeli sama-sama puas.

Hak dan kewajiban ditunaikan masing-masing pihak. Dalam konteks pemilu, rakyat sebagai penjual suara dan partai sebagai pembeli suara harus sama-sama puas dan untung. Rakyat dan partai politik harus satu visi. Sehingga rakyat betul-betul menganggap partai politik sebagai mitra. Rakyat menjadi kecewa ketika melihat partai politik nanti hadir pada saat momen Pemilu. Ketika membutuhkan suara rakyat, partai politik muncul dengan beragam jualan isu. Namun ketika pemilu usai, rakyat ditinggalkan dengan tetap dalam kondisi miskin dan terbelakang. Padahal, dalam negara demokrasi, partai politik dan rakyat adalah pilar.

Keduanya tidak bisa bekerja sendiri, namun harus ditopang oleh lainnya. Keduanya saling mempengaruhi dan membutuhkan. Partai politik melalui kandidatnya membutuhkan rakyat. Sedangkan rakyat juga membutuhkan politisi partai politik untuk memperjuangkan aspirasinya. Dukungan yang di peroleh kandidat partai baru sangat menarik untuk diteliti. Partai baru yang menjadi kajian

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

analisis peneliti yakni partai Hanura, alasannya memilih partai Hanura karena partai ini adalah partai baru yang menjadi peserta pemilu legislatif 2009.

Sebagai partai baru, partai ini bisa memperoleh suara yang besar atau masuk *Parliamentary Threshold* (ambang batas keterwakilan di parlemen) sebesar 25% dan memperoleh kursi DPR pusat sebanyak 18 kursi. Partai yang dirintis dan diketuai oleh Wiranto ini ternyata mendapat tempat. Wiranto telah berhasil membangun partainya dengan efektif melihat adanya sejumlah warga sipil, termasuk beberapa aktivis pro-demokrasi, yang memutuskan untuk bergabung dalam barisan partai ini. Di provinsi Sumatra Barat partai Hanura yang terbentuk menjelang pemilu legislatif 2009 berhasil meloloskan 5 kandidat di DPRD Provinsi dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Kandidat Dari Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif 2009 Di DPRD
Provinsi Sumatra Barat

No.	Nama	Jumlah Suara
1.	M. Tauhid	3.013 suara
2.	Haswan BE	6.330 suara
3.	H. Marlis	7.788 suara
4.	Dedi Edwar	6.925 suara
5.	Sunarno Gani	4.250 suara

Sumber: Diolah dari data KPU Sumbar 2009

Hal ini menunjukkan kehadiran partai Hanura telah diperhitungkan oleh masyarakat Sumbar. Begitu juga di daerah-daerah seperti kota Bukittinggi, dengan banyaknya kemunculan partai politik baru, tentu menimbulkan persaingan

untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kota Bukittinggi, adalah kota kecil hanya terdiri dari tiga kecamatan yakni Kecamatan Guguk Panjang, Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB), dan Mandiangin Koto Selayan (MKS). Hanya mempunyai dua daerah pemilihan (Dapil)¹¹ pada pemilu, dapil satu kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS), dapil dua Kecamatan ABTB dan Guguk Panjang. Namun pada pemilu legislatif tahun 2009 lalu terdapat 29 partai politik terdiri dari 11 partai lama dan 18 partai baru yang bersaing dalam pemilu tersebut.

Partai sebanyak ini tentu tidak efektif dalam penyaringan aspirasi masyarakat. Memang demokrasi membuka jalan untuk hal ini, namun jika tidak ada pembatasan akan berdampak buruknya terhadap demokrasi. Seperti kandidat yang diusung partai politik di Kota Bukittinggi, dimana tiap partai mengusung kandidat minimal 2 bahkan sampai 27 kandidat contohnya partai Demokrat dan partai Golkar. Untuk Kota Bukittinggi, jatah kursi Anggota-Legislatif (Aleg) hanya 25 kursi sedangkan kandidat yang mendaftar sebanyak 272 kandidat terdiri dari dapil 1(114) dan dapil 2 (158). Penjelasan ini dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

¹¹Daerah Pemilihan (dapil) adalah wilayah geografis suatu negara yang batas-batasnya dihasilkan melalui suatu pembagian untuk tujuan Pemilu, yang dibagi kedalam besar daerah pemilihan. Besar daerah pemilihan adalah jumlah alokasi kursi buat satu daerah pemilihan

Tabel 1.3
Jumlah Partai Politik Yang Ikut Pemilu 2009 Di Kota Bukittinggi

No.	Partai Politik	Perolehan Suara	Total Kursi	Total calon
1.	P. Hati Nurani Rakyat	3,76%	2	5
2.	P. Karya Peduli Bangsa	1,47%	0	9
3.	P. Pengusaha Dan Pekerja Indonesia	0,55%	0	7
4.	P. Peduli Rakyat Nasional	1,06%	0	7
5.	P. Gerindra	3,37%	1	10
6.	P. Keadilan dan Persatuan Indonesia	3,77%	1	13
7.	P. Keadilan Sejahtera	11,37%	3	25
8.	P. Amanat Nasional	8,12%	3	18
9.	P. Perjuangan Indonesia Baru	0,0%	0	1
10.	P. Kedaulatan	0,0%	0	2
11.	P. Persatuan Daerah	0,63%	0	9
12.	P. Kebangkitan Bangsa	1,30%	0	8
13.	P. Nasional Indonesia Marhaenisme	0,07%	0	1
14.	P. Demokrasi Pembaruan	0,54%	0	4
15.	P. Karya Perjuangan	0,42%	0	4
16.	P. Matahari Bangsa	2,13%	0	12
17.	P. Rengak Demokrasi Indonesia	0,06%	0	1
18.	P. Demokrasi Kebangsaan	0,65%	0	6
19.	P. Republika Nusantara	2,10%	0	8
20.	P. Golongan Karya	10,66%	3	23
21.	P. Persatuan Pembangunan	8,06%	3	22
22.	P. Damai Sejahtera	0,37%	0	5
23.	P. Nasional Benteng Kerakyatan Indonesia	0,0%	0	5
24.	P. Bulan Bintang	3,37%	1	12
25.	P. Demokrasi Indonesia Perjuangan	2,53%	0	13
26.	P. Bintang Reformasi	1,42%	0	10
27.	P. Demokrat	31,71%	8	27
28.	P. Kasih Demokrasi Indonesia	0,0%	0	2
29.	P. Sarikat Indonesia	0,16%	0	3

Sumber : Diolah dari data KPU Kota Bukittinggi tahun 2009

Keterangan : P = Partai

Ditengah persaingan kandidat partai politik pada pemilu legislatif tahun 2009 di kota Bukittinggi, dua kandidat partai Hanura sebagai partai baru ternyata mendapat tempat yakni dua kursi di parlemen, mengalahkan kandidat partai saingannya yakni partai Gerindra yang sama-sama di ketuai oleh mantan rival dan sesama Jenderal (Purnawirawan) TNI.

Prabowo dengan partai Gerindranya, juga merupakan partai politik baru dalam pemilu legislatif tahun 2009 dan termasuk salah satu partai yang masuk *parliamentary threshold* setelah Hanura. Partai Gerindra ini sangat didanai secara finansial dengan menawarkan asuransi gratis pada siapa saja yang mau bergabung dengan partai ini, serta paling gencar kampanye lewat media massa, dan ikut serta mendanai festival Olahraga Tradisional di Kota Bukittinggi¹², tentu punya dukungan massa yang khusus, namun harus puas dengan memperoleh satu kursi di DPRD Kota Bukittinggi pada pemilu legislatif tahun 2009 lalu.

Bahkan, kandidat partai Hanura dapat mengalahkan kandidat partai lama di pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Bukittinggi dalam perolehan kursi diparlemen daerah. Seperti Partai Bulan Bintang (PBB) yang hanya memperoleh satu kursi dengan perolehan suara (3,37%), Partai Bintang Reformasi (PBR) dengan (1,42) suara dan tidak memperoleh kursi. Bahkan partai besar seperti Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) hanya memperoleh suara (2,53%) dan tidak memperoleh satupun kursi diparlemen Kota Bukittinggi.

Padahal, dalam pengajuan kandidat partai peserta pemilu, hanya partai Hanura yang sedikit mengajukan kandidat yakni lima kandidat. Sedangkan Gerindra hanya memperoleh satu kursi padahal mendaftarkan sepuluh kandidatnya. Apalagi partai lama yang berpengalaman dalam pemilu, tentu mendaftarkan kandidat mereka lebih banyak dibandingkan partai baru.

¹² Menjelang pemilu legislatif 2009, Prabowo mendanai festival pencak silat Dang Tuanku II di Kota Bukittinggi pada tanggal 2 November 2008 yang dihadiri presiden pencak silat Eropa. Pencak silat termasuk olahraga yang populer di Kota Bukittinggi ditandai dengan banyaknya aliran perguruan silat yang berkembang dan seringnya diadakan kejuaraan atau festival disana. Selain itu Prabowo punya sejarah tersendiri dengan olahraga ini, melalui pencak Silat SMI yang didirikan oleh tuo silek Sumbar Bapak Afrizal Can dibawah kepengurusan prabowo sampai sekarang. Acara ini sekaligus kampanye partai Gerindra untuk menarik basis massanya.

Untuk mempengaruhi masyarakat sebagai pemilih, kandidat partai politik baru tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Ditengah banyaknya partai politik yang berupaya merebut hati dan simpati masyarakat, begitu juga yang dirasakan dua kandidat partai Hanura. Menurut asumsi peneliti, bahwa dua kandidat partai Hanura diberi suara oleh pemilih karena kandidat partai ini telah berhasil menggunakan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pemilih.

Keberhasilan dua kandidat partai Hanura bisa jadi karena pengaruh ketokohan seorang datuk di masyarakat, dan itu terbukti dengan terpilihnya seorang datuk yakni Alfianus dt. Samiak menjadi anggota DPRD kota Bukittinggi. Selain karena ketokohnya dalam masyarakat, partai Hanura bisa jadi karena faktor pendidikan dan dikenal masyarakat lingkungannya dan penduduk asli di daerah pemilihan mereka.

Dasar-dasar ini tentu melahirkan kharisma tersendiri yang menarik dukungan dan simpati masyarakat untuk mempercayai dua kandidat partai Hanura ini, dan ini menunjukkan bagaimana masyarakat kota Bukittinggi sebagai pemilih telah memiliki kesadaran untuk memilih kandidat. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan gambaran permasalahan yang ada, peneliti telah memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini untuk menganalisis, dan mendeskripsikan Apa Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Apa Saja Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara akademis adalah untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu politik dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik dengan orientasi pemilih terhadap kandidat partai politik.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Kepustakaan

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Perkembangan partai politik dalam era sistem demokrasi saat ini adalah sebuah tema besar yang mengandung berbagai macam persoalan yang menarik untuk di teliti. Mulai dari fungsi-fungsinya yang strategis sebagai pen jembatan yang menghubungkan pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat. Berikut ini penulis deskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan partai politik dan orientasi politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Josef Kristiadi¹³ tentang Pemilihan Umum dan Perilaku Memilih: Suatu Studi Kasus Tentang perilaku pemilih di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada Pemilihan Umum 1971-1987. Untuk menjelaskan permasalahan penelitian dalam hal ini Josef Kristiadi menggunakan teori perilaku memilih dengan pendekatan sosio kultural, dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu sosiologis dan psikologis.

Dari pendekatan sosiologis dapat digunakan untuk meneliti pemilahan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni pimpinan dan anggota masyarakat serta sifat hubungan antara kedua kelompok tersebut. Sementara

¹³ Josef Kristiadi, *Pemilihan Umum Dan Perilaku Memilih: Suatu Studi Kasus Tentang Perilaku Memilih Di Kotamadya Yogyakarta Dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah Pada Pemilihan Umum 1971-1987*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993, hlm. 23-33.

pendekatan psikologis diharapkan dapat memberikan perspektif internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya, adat istiadat yang membentuk budaya politik masyarakat yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perilaku politik. Secara umum dalam disertasi Josef Kristiadi menjelaskan bahwa dalam struktur masyarakat yang mempunyai pola interaksi yang paternalistik, peranan pimpinan masyarakat sangat dominan. Sikap dan perilaku pimpinan masyarakat cenderung menjadi acuan bagi sikap dan perilaku anggota masyarakatnya. Untuk itu bagaimana perilaku memilih masyarakat yang dipengaruhi budaya paternalistik tersebut dalam pemilu 1971-1987.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fera Hariani Nasution dengan judul "Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Langsung Gubernur Sumatera Utara secara langsung di Kabupaten Labuhan Batu (Studi Kasus : Di Kelurahan Bakaran Batu, Kabupaten Labuhan Batu)". Kelebihan peneliti ini adalah menjelaskan bahwa pasangan calon gubernur dari partai politik besar yang mapan dapat dikalahkan oleh pasangan dari gabungan partai politik. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Budi Waryo dengan judul " Faktor-faktor yang menentukan perilaku memilih dalam kemenangan H. Moh. Roslan dan H. Ahyar Abduh pada pemilihan walikota dan wakil walikota mataram tahun 2005".

Berbeda dengan dua peneliti terdahulu tersebut, penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini memfokuskan tentang Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Dari Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 di kota Bukittinggi. Dalam penelitian ini mengkaji orientasi pemilih dalam melihat kandidat yang dicalonkan partai politik. Walau bergabung dalam partai baru

namun bisa mempengaruhi pemilih pada pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Bukittinggi, ditengah banyaknya bermunculan partai baru dan jumlah kandidat yang tidak terkontrol. Berikut ini tabel 2.1 sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu :

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Penelitian

No	Nama dan Judul	Teori dan Metode	Unit Analisis
1	Josef Kristiadi (Pemilihan Umum dan Perilaku Memilih: Studi Kasus Tentang perilaku pemilih di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada Pemilihan Umum 1971-1987)	Teori Sosiologis dan Psikologis, metode kuantitatif dan kualitatif	Masyarakat Pemilih Kotamadya Yogyakarta Dan Kabupaten Banjar-Negara
2	Fera Hariani Nasution (Perilaku Memilih Pada Pemilihan Gubernur Sumatra Utara Di Kelurahan Labuhan Batu 2009)	Teori motif psikologis, Metode deskriptif kualitatif	Pemilih Dalam Pilkada Langsung Gubernur Sumut
3	Budi Wiryo (Faktor-Faktor Yang Menentukan Perilaku Memilih Dalam Kemenangan H. Moh Roslan Dan H. Ahyar Abduh pada pemilihan walikota dan wakil walikota mataram tahun 2005)	Teori Newman dan teori Hawel dkk, Metode kualitatif dan kuantitatif	Pemilih pilkada kota Mataram tahun 2005
4	Fitriyanti (Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif tahun 2009 Di Kota Bukittinggi)	Teori Motif Psikologis, metode kualitatif dan kuantitatif.	Masyarakat pemilih Kandidat DPC Partai Hanura kota Bukittinggi

Sumber : Skripsi dan penelitian lainnya

2.2 Pendekatan Teoritis Yang Digunakan

Diperolehnya dua kursi oleh partai Hanura di DPRD Kota Bukittinggi pada pemilu legislatif tahun 2009, Ini menunjukkan bahwa partai Hanura walaupun masih pemain pemula, namun melalui kandidatnya partai Hanura mampu memperoleh suara dari pemilih di Kota Bukittinggi.

Fenomena ini menarik bagi peneliti yakni dengan kemampuan kandidat partai baru mendapatkan tempat di masyarakat di tengah persaingan banyaknya kemunculan partai baru lainnya dalam pemilu legislatif 2009. Untuk itu penelitian ini berusaha menganalisis Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Bukittinggi. Adapun teori dan konsep yang akan membantu dalam penelitian ini adalah: Partai Politik, dan Teori Motif Psikologis Orientasi Pemilih.

a. Partai Politik

Menurut Jhon Kenneth White dalam *Handbook of Party Politics*¹⁴.

Political party is autonomus group of citizens having the purpose of making nominations and contesting elections in hope of gaining control over govermental powerthrough the capture of public offices and the organization of the government.

Partai politik adalah kelompok warga otonom melaksanakan tujuannya membuat nominasi dan menjadi peserta pemilu dengan harapan untuk mendapatkan kontrol atas kekuasaan pemerintahan melalui penguasaan-kantor publik dan organisasi pemerintah.

Kelebihan pendapat Jhon Kenneth ini, bahwa partai politik sebuah kelompok warga yang berpartisipasi dalam pemilihan umum (pemilu) dengan

¹⁴Ricard S. Kats and William Crotty . *Handbook Of Party Politics* . Sage Publications, London . 2006 . Hal 5

harapan bisa mengontrol dan mengawasi pemerintah. Dalam pernyataan ini tampak sekali prinsip demokrasi dimana adanya hak rakyat yang ikut berperan dalam menguasai kantor publik yang bertujuan untuk mengawasi dan alat kontrol kinerja pemerintah.

Sedangkan menurut Edmund Burke (1770) dalam Handbook Of Party

Politics

Party is a body of men united, for promoting by their joint endeavours the national interest, upon some particular principle in which they are all agreed.

Partai adalah kesatuan manusia, bergabung bersama untuk mempromosikan kepentingan nasional, pada prinsip tertentu dimana mereka semua sepakat.

Edmund berpendapat bahwa partai politik terbentuk karena adanya kesepakatan mereka yang membentuk persatuan tersebut dengan tujuan bersama demi kepentingan nasional. Kelebihan pendapat Edmund ini menjelaskan bahwa partai yang dibentuk harus demi kepentingan Negara. Jadi tidak ada kepentingan personal atau pun kelompok/golongan yang diperjuangkan karena persatuan yang dibentuk murni untuk tujuan bersama dan demi kemajuan nasional.

Selanjutnya menurut Ronald Reagan masih dalam Handbook Of Party

Politics.

A political party isn't a fraternity. It isn't something like the old school tie you wear. You band together in a political party because of certain beliefs of what government should be.

Partai politik bukanlah sebuah kelompok persaudaraan. Itu bukan seperti memakai dasi disekolah anda dulu. Ada kelompok bersama dalam sebuah partai politik karena kepercayaan tertentu dari apa yang seharusnya dilaksanakan pemerintah.

Kelebihan pendapat Reagan ini, bahwa partai bukan perkumpulan keluarga di mana politisi merekrut keluarga sebagai anggota kelompok. Disini disorot tentang dinasti politik yang marak berkembang di dalam tubuh partai politik. Sebab menurut Reagan bahwa kelompok yang terbentuk dalam partai politik didasarkan kepercayaan dan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama terhadap kinerja pemerintahan. Inilah yang mesti diperjuangkan bukan hanya sekedar organisasi yang mesti diwariskan turun temurun untuk keluarga.

b. Orientasi Pemilih

Partai politik yang banyak bermunculan menjelang pemilu masih menjadi menjadi tanda tanya, sebab hal ini berkaitan dengan idealisme yang diharapkan masyarakat terhadap sebuah partai politik. Hal ini mungkin yang membuat partai politik setiap pemilu umumnya tidak mendapat grafik perolehan suara yang meningkat bahkan cenderung turun setiap diadakan pemilu. Disinilah pentingnya melihat orientasi pemilih terhadap seorang kandidat sebuah partai politik. Berdasarkan teori motif psikologis ada tiga bentuk orientasi pemilih menurut Hubber dan Hermann¹⁵ yaitu:

b.1. Orientasi Isu yang Diangkat

yaitu terminologi ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan keberpihakan masyarakat pemilih terhadap isu-isu tertentu. Penelitian Howel dan Slim di Louisiana tahun 1994 menemukan adanya

¹⁵Adman Nursal. *Political Marketing Strategi Memenangkan Pemilu*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta : 2004. Hal. 189

kecenderungann pemilih dalam menentukan pilihannya atas dasar kesamaan rasa tau etnis merekan dengan kandidat yang didukung dalam suatu pemilih (Bruce Newman 1994). Menurut Richard G. Niemi faktor-faktor partai dan calon adalah yang dianggap paling penting, begitu pula dengan isu-isu yang kadangkala diharapkan banyak berperan (Richard G. Niemi, 1984 : 99).

Apabila voting tidak berdasarkan pada isu, maka peranan karakteristik sosial, faktor-faktor seperti partai atau calon harus lebih kuat dan menonjol. Hal tersebut ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh The Columbia Research yang memberikan indikasi bahwa faktor kelompok atau lazimnya disebut karakteristik sosial dapat pula menentukan pemberian suara. Kenyataan ini mempertanyakan teori yang dikemukakan oleh Jhon Kessel tentang adanya korelasi yang signifikan antara pilihan pemilih terhadap partai dengan pilihan pemilih dalam memilih calon pemimpin eksekutif secara langsung (Jhon Kessel : 1980 : 227).

b.2. Identifikasi Partai

Konsep identifikasi partai dalam pendekatan ini adalah bagaimana preferensi yang berasal dari predisposisi pribadi seseorang, semisal pengalaman pribadi atau orientasi politik yang sudah lama menjadi keyakinan ideologis, yang kemudian mencari corong organisasi kepartaian yang cocok dengan preferensi tersebut.

Partai identifikasi juga tidak berjalan seiring dengan keanggotaan resmi partai, tetapi lebih bersifat afektif, semisal warisan dari orang tua, saudara dan lain sebagainya yang terus-menerus sehingga lambat laun permanen jika konsisten perilaku memilihnya. Apapun yang terjadi biasanya orang akan tetap memilih partai tersebut, jika sudah benar-benar identifikasi kepartaiannya mengakar.

Namun juga di lain pihak bisa mengalami perubahan (ketergerusan) seiring dengan gejala lainnya semisal menikah, krisis ekonomi, revolusi, dan perang. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh The American Voter menunjukkan bahwa identifikasi partai lebih dominan dalam menentukan keputusan para pemilih. Pengalaman di Amerika Serikat pada umumnya menganggap bahwa orang-orang Republik-atau Demokrat memilih sesuai dengan identitas partainya pada setiap pemilu.

Semangat partai dalam jangka panjang tidak hanya merupakan penyebab langsung dari perolehan suara, akan tetapi juga mempengaruhi perilaku pemilih dalam memandang calon-calon dan isu-isu yang merupakan pengaruh jangka pendek pada suara itu walaupun banyak para ahli politik yang menyatakan bahwa party voting sangat kurang rasional dibandingkan dengan isu voting. Manakala rakyat mula-mula memilih untuk mengidentifikasi partai mereka sebagai pijakan atau dasar dalam mengambil keputusan.

Meskipun penemuan di berbagai negara terhadap pengaruh identifikasi kepartaian semakin melemah, tetapi menurut August Campbell identifikasi kepartaian tetap memiliki pengaruh bagi para pemilih yang fanatis dan memiliki tingkat loyalitas ideologis yang sangat tinggi terhadap partainya (August Campbell, 1999 : 38). Ahli politik lain yang menjelaskan mengenai masalah ini adalah Hugh A. Bone dan Austin Ranney. Mereka menyatakan bahwa identifikasi partai, orientasi terhadap isu dan orientasi terhadap calon merupakan determinan-determinan yang dianggap paling langsung terhadap perilaku pemilih (Hugh A. Bone, 1962: 5).

Identifikasi partai diartikan sebagai keterikatan psikologis seseorang terhadap suatu partai. Ia diperoleh melalui proses sosialisasi yang sering dengan perkembangan identifikasi keagamaan. Dengan demikian identifikasi partai tersebut bisa dianggap sebagai variable yang konstan. Orientasi terhadap isu memberi konotasi sikap atau tanggapan seseorang terhadap masalah-masalah yang harus ditangani oleh pemerintah, tanpa dikaitkan dengan individu atau partai yang menyelenggarakan jabatan pemerintah. Gejala yang relatif mampu merubah keyakinan dan cara pandang pemilih.

b.3 Orientasi Kandidat

yaitu pilihan yang berorientasi kandidat sangatlah wajar dan justru dalam konteks Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang sangat

memperhatikan sekali figure pemimpin, latar belakang, kualifikasi individualnya termasuk di dalamnya tingkat kematangan atau pengalaman dan lainnya. Terminologi ini digunakan untuk menggambarkan kualitas instrumental kandidat seperti kemampuan kandidat dalam berkomunikasi.

Keterpilihan seorang Sedangkan orientasi terhadap calon ditujukan kepada sikap seseorang terhadap kualitas yang bersifat personalitas dari para calon tanpa mempertimbangkan atribut yang berhubungan dengan partai maupun ucapan yang dikemukakan sebagai isu-isu utama. Kelebihan sifat pribadi yang dimiliki oleh seorang kandidat yang berpengaruh terhadap keputusan pemilih memilih seorang pemimpin. eksekutif dinyatakan oleh Ian McAllister yakni "ketertarikan pemilih terhadap kandidat bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang dimiliki kandidat, antara lain kemampuan, kepemimpinan, integritas, dan rasa empati" (Ian McAllister, 1984 : 196).

Kandidat idealnya harus memenuhi standar yang diinginkan pemilih, artinya pemilih akan menentukan pilihannya didasarkan atas seberapa besar kontribusi dan partisipasi kandidat terhadap pemilih atau kelompok pemilih. Seberapa besar syarat-syarat kandidat terpenuhi secara umum seperti; kapabilitas intelektual, kapabilitas kepemimpinan, kapabilitas etika dan moral.

Kejelasan tentang visi dan misi serta program yang disampaikan kandidat, apakah pemilih memahami akan visi dan misi dan program yang disampaikan atau dilakukan kandidat sesuai dengan aspirasi, kebutuhan

dan kepentingan masyarakat banyak atau tidak. Jika hal tersebut di atas tidak dipenuhi oleh seorang kandidat, maka pemilih pada suatu saat akan beralih sikap dan orientasinya ke kandidat lain. Dinamika masyarakat dewasa ini cenderung lebih rasional dalam menyikapi dan menentukan pilihan, meskipun tidak dipungkiri masih terdapat pemilih yang emosional dan tradisional. Figuritas dan popularitas kandidat di tengah masyarakat menjadi moment penting untuk dijadikan modal dalam mensosialisasikan diri.

Kemenangan itu bisa jadi karena dua kandidat partai Hanura telah melengkapi sumber-sumber dukungan seperti tradisional. Pengaruh ketokohan di masyarakat tentu memberikan simpati dan kepercayaan masyarakat kharismatik kandidat juga dapat menjadi faktor pendukung untuk mempengaruhi pemilih, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat di daerah pemilihan kandidat partai Hanura juga dapat mempengaruhi masyarakat Kota Bukittinggi bertindak untuk memilih pada pemilu legislatif 2009 tersebut.

c. Modal Sosial

Konsep modal sosial tidak gampang untuk diidentifikasi, apalagi diukur secara kuantitas absolut. Modal sosial dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat (*strong community*), masyarakat sipil yang kokoh, maupun identitas negara-negara (*nation-state identity*). Putnam dan Fukuyama memberikan definisi modal sosial yang penting. Meskipun berbeda, definisi keduanya memiliki kaitan yang erat,

terutama menyangkut konsep kepercayaan (trust) (Spellberg : 1997 :42-52). Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Berbeda dengan modal manusia, modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain. Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 1995). Merujuk pada Ridell, ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma-norma (norms), dan jaringan-jaringan (networks).

2.3 Skema Pemikiran Dalam Penelitian

Untuk menerjemahkan kerangka pemikiran ini, akan penulis gambarkan bagaimana alur penelitian ini dimulai sehingga muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian. Selanjutnya bagaimana teori yang penulis gunakan mampu menjawab permasalahan yang ada. Sistem multi partai yang dipakai di Indonesia, memberikan kebebasan bagi munculnya banyak partai politik.

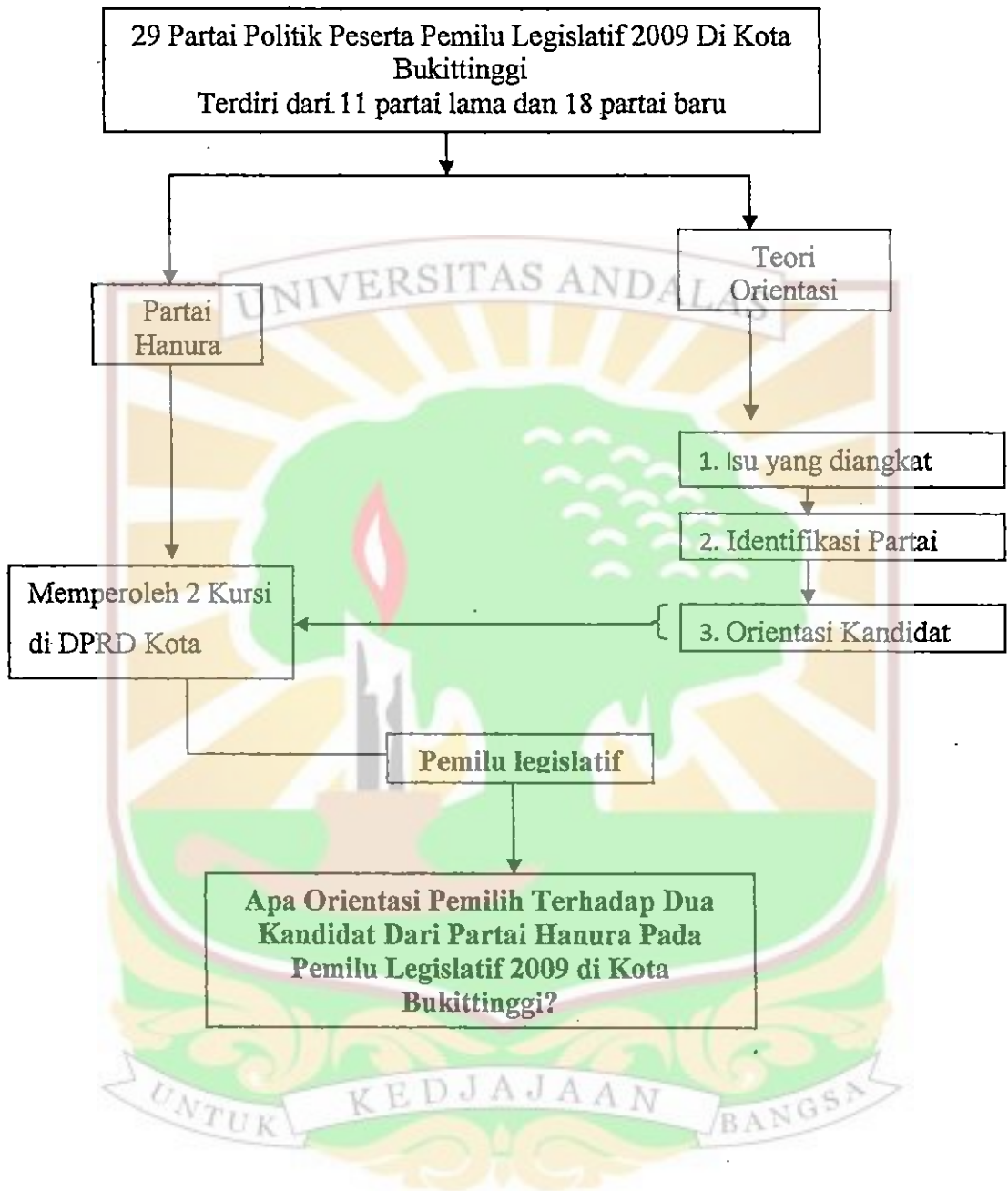
Partai politik ini lewat kadernya menyebar ke daerah-daerah sebagai basis massanya. Tidak terkecuali di Kota Bukittinggi, dimana pada pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Bukittinggi ini, terdapat 29 partai politik terdiri dari 11 partai

lama dan 18 partai baru yang siap bersaing mengusung kandidatnya masing-masing pada pemilu legislatif tersebut.

Secara rasional dengan banyaknya partai tentu melahirkan banyaknya kandidat. Untuk Daerah kecil seperti Kota Bukittinggi hanya punya tiga kecamatan dan dua dapil, namun jumlah kandidat mencapai 272 orang dari semua partai politik. Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk memenangkan persaingan pada saat itu, namun dua kandidat dari partai Hanura mampu memperoleh dukungan pada pemilu legislatif tahun 2009 tersebut. Dari sini kita akan melihat apa Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Dari Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif 2009.



Skema Pemikiran Dalam Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, karena data yang akan diperoleh nanti adalah berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati, maka menurut Bogdan dan Taylor¹⁶ penelitian bersifat kualitatif. Sedangkan menurut Norman K. Denzin Yvonna S. Lincoln¹⁷ bahwa penelitian kualitatif multi method dalam fokus yang melibatkan interpretative pendekatan naturalistik untuk materi pokoknya.

Ini berarti bahwa hal-hal studi kualitatif penelitian di setting alami. Mereka berusaha untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal makna orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bantuan data kuantitatif. Penelitian kualitatif melibatkan berbagai penggunaan dan koleksi berbagai kasus bahan studi empiris, pengalaman pribadi, intrispeksif, interaksional dan visual teks yang menggambarkan masalah individu dalam hidup.

Sehingga untuk memperoleh data, peneliti akan turun ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap aktivitas dari subjek yang diteliti, yang tentu saja akan dilengkapi dengan dokumentasi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan.

¹⁶ Hendra Permana, 2005. "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Nagari". Skripsi tidak untuk diterbitkan. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas

¹⁷ Norman K. Denzin Yvonna S. Lincoln, Handbook Of Qualitative Research, Sage Publications. London. 1994

Alasan digunakan metode ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara jelas apa orientasi pemilih terhadap dua kandidat pada pemilu legislatif tahun 2009 di kota Bukittinggi berdasarkan keadaan dan kenyataan yang ada.

B. Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisa berguna untuk menfokuskan kajian dalam penelitian yang di lakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan unit analisis adalah individu yakni dua kandidat partai Hanura dan masyarakat pemilih di dapil dua kandidat tersebut pada pemilu legislatif tahun 2009 di kota Bukittinggi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Guna menunjang kelengkapan penelitian, maka pengumpulan data merupakan satu hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Adapun dalam penelitian ini peneliti sesuai dengan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

• Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksikan mengenai orang, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai (*Interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak di gunakan

diberbagai penelitian¹⁸.

Karena pernyataan-pernyataan itu nantinya akan menjadi data penting untuk menjawab permasalahan penelitian, maka oleh sebab itu pertanyaannya akan diarahkan pada pertanyaan yang lebih dalam. Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari dua kandidat partai Hanura, masyarakat yang memilih dua kandidat pada pemilu legislatif tahun 2009 tersebut. Sehingga data-data yang nanti muncul adalah pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan draft panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan sebagai alat pengumpul data, yang diharapkan memandu berlangsungnya proses wawancara. Namun tetap saja panduan wawancara ini tidak kaku dengan artian tidak tertutup kemungkinan peneliti akan mengembangkan pertanyaan guna memperoleh jawaban yang lebih rinci dan mendalam.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data, dokumen-dokumen yang menunjang penelitian ini. Untuk lebih menguatkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam (*IndeptInterview*), juga diperlukan data-data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, foto serta dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang penting dan relevan dengan penelitian ini yang peneliti dapatkan selama dilapangan.

¹⁸ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta : 2008 hal 155

D. Teknik Pemilihan Informan

Menurut Koentjaraningrat, informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian. Untuk mendapatkan informasi melalui informan, maka digunakan teknik *Purposive Sampling* untuk memilih informan dan penelitian akan dihentikan apabila data telah jenuh atau terjadi pengulangan data.

Purposive sampling adalah salah satu teknik pemilihan sampel atau informan yang dipilih secara khusus atau ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitiannya¹⁹. Sesuai dengan penelitian ini, maka yang akan menjadi informan adalah masyarakat pemilih di dapil dua kandidat partai Hanura tersebut, pada pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Bukittinggi.

Table 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Alfianus dt. Samiak, SH	- Ketua DPC Partai Hanura Kota Bukittinggi - Anggota DPRD periode (2009-2014)
2	Adi Harma, BE SH	- Sekretaris DPC partai Hanura Kota Bukittinggi - Anggota DPRD periode (2009-2014) Kota Bukittinggi.

E. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini untuk melakukan uji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk

¹⁹ Husaini Usman. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 47

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu²⁰.

Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Patton, hal ini dapat dicapai dengan jalan²¹ :

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yakni membandingkan apa yang dikatakan dua kandidat partai Hanura tersebut dengan apa yang dikatakan masyarakat yang memilih mereka
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yakni (1) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, yaitu membandingkan pendapat dua kandidat partai Hanura dengan pendapat tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat dilingkungan kedua kandidat tersebut.

(2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Maka peneliti mengambil triangulasi data pada penelitian ini adalah:

²⁰ Moleong, *op.cit.*, hlm. 178.

²¹ *Ibid.*, hlm 331.

Tabel 3.2
Nama-Nama Informan Triangulasi

No	Nama	Jabatan
1	Yulius Siddin (Buya Gindo)	Ketua LSM Bina Nusantara Kota Bukittinggi -- Tokoh Masyarakat Mandiangin Juga Tokoh Agama (Pengurus Masjid Garegeh Mandiangan)
2	Marni Khalid	Bundo Kandung Kota Bukittinggi Caleg tidak Terpilih pada Pemilu Legislatif 2009 di Kota Bukittinggi
4	Dewi	Masyarakat Kota Bukittinggi
5	Oki Afandi	Ketua Pemuda Padang Gamuak (dapil 1) Bukittinggi kecamatan Guguak Panjang ABTB
6	Roni Putra	Pemuda Mandiangin Koto Selayan (dapil 2) Bukittinggi

Dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²² Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklarifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian. Data juga dikuatkan dengan data kuantitatif berupa pendapat masyarakat yang memilih kandidat tersebut dengan menggunakan kuesioner agar data bisa dikatakan valid.

F. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutdata dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat

²² Lexi Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung : 1998 hal. 103

ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²³ Namun untuk menguatkan penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif sederhana.

Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklarifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian. Kemudian barulah dilakukan interpretasi kualitatif baik. Dalam melakukan penganalisisan peneliti menggunakan penjodohan pola²⁴ maksudnya peneliti mencocokkan asumsi awal dengan hasil dilapangan. Dalam menganalisis data sendiri dilakukan pula langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari wawancara yang sudah ditulis dalam catatan, dokumen atau arsip resmi, gambar dan foto sebagai dokumentasi.
2. Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Maksudnya adalah peneliti membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga

Tujuan analisis adalah mengorganisasikan data ke dalam makna, interpretasi individual atau kerangka kerja yang menjelaskan fenomena yang dikaji. Temuan-temuan dalam penelitian kualitatif adalah unik. Kesimpulan yang dirumuskan tidak dimaksudkan oleh peneliti untuk menggeneralisasikannya pada populasi yang lebih besar.

²³ Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT RAJAGRAFINDO PERKASA, Jakarta, 1996 hal 141

²⁴ Ibid , Moleong, Hal 121

G. Peranan Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif ini, peranan peneliti dalam penelitian ini menjadi sangat dominan karena peneliti dalam penelitian pada dasarnya merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data dengan melakukan wawancara dengan dua kandidat dan informan lain yang terkait, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya itu sendiri. Juga dibantu dengan data kuantitatif berupa kuosiner yang peneliti sebarakan pada masyarakat yang memilih dua kandidat partai Hanura didapil mereka masing-masng. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dikembangkan instrumen penelitian melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui data primer dan data sekunder

H. Rancangan Struktur Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab ini memuat latar belakang masalah tentang Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Dari Partai Hanura Pada Pemilu 2009 di Kota Bukittinggi. Kemudian perumusan masalah apa Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Dari Partai Hanura ini. Tujuan penelitian ini menganalisis dan menguraikan Apa orientasi pemilih mendukung kedua kandidat dari partai Hanura tersebut. Manfaat penelitian secara akademis untuk memperoleh gelar sarjana, secara praktis sebagai bahan analisis dan pemahaman, secara sosial bermanfaat bagi masyarakat dan secara teknis memberikan arahan pada proses atau tata cara.

BAB II : Kerangka Teori

Dalam Bab II ini pada bagian pertama ialah tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan ini adalah proses kajian terhadap teori-teori yang terkait permasalahan yang akan diteliti. Pada bagian ini peneliti menyusun penelitian terdahulu tentang partai politik, orientasi pemilih dan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Serta memuat Penelitian sebelumnya yakni penelitian Josef Kristiadi (Teori sosiologis dan psikologis, metode kuantitatif dan kualitatif) dan Fera Hariani Nasution (Teori motif psikologis, metode kualitatif). Selanjutnya penelitian oleh Budi Wiryo (Teori Newman dan teori Hawel dkk, metode kualitatif dan kuantitatif) yang dilengkapi dengan tabel pembandingan penelitian. Selanjutnya peneliti sendiri Fitriyanti menggunakan teori motif psikologi yakni dengan melihat Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Bukittinggi menggunakan teori motif psikologis Hubber dan Hermann dengan memakai metode kuantitatif dan kualitatif.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Sub bab selanjutnya yaitu lokasi penelitian, dimana penelitian ini mengambil lokasi di Kota

Bukittinggi sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan di teliti. Selanjutnya unit analisis adalah dua kandidat Partai Hanura. Sementara pemilihan informan penelitian disini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan langsung menentukan orang-orang yang akan dijadikan informan pada penelitian yaitu masyarakat pemilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif tahun 2009.

Bagian berikutnya terdapat teknik pengumpulan data, disini peneliti menggunakan teknik berupa wawancara langsung kepada informan yang telah ditentukan serta juga mengumpulkan dokumentasi yang terkait dalam penelitian. Setelah itu dilakukan triangulasi data yang dilakukan untuk membandingkan data yang didapat di lapangan dengan sumber lain agar data yang didapat akurat seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat. Bagian berikutnya adalah analisis data, dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan penjadohan pola yaitu mencocokkan asumsi awal dengan hasil di lapangan dan bagian terakhir dalam penelitian juga terdapat rancangan struktur penulisan.

BAB IV : Deskripsi Lokasi Penelitian

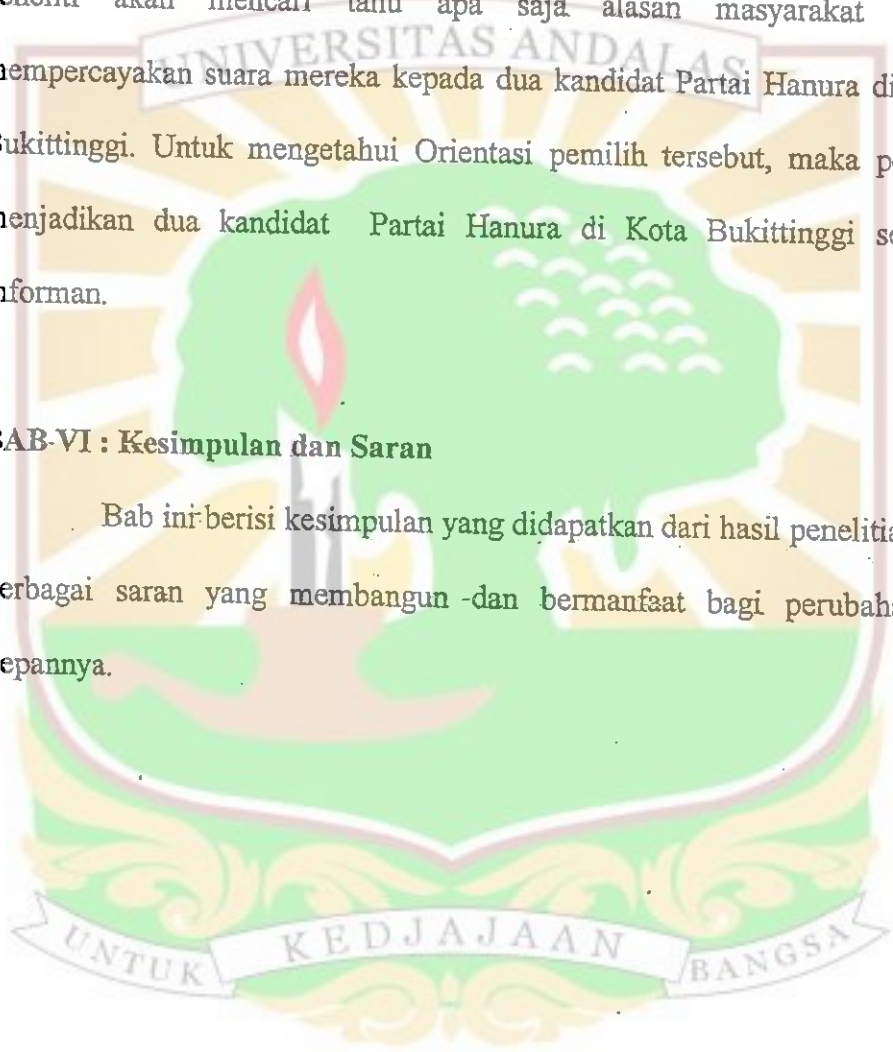
Bab ini menjelaskan gambaran lokasi kota Bukittinggi yang akan menjadi tempat penelitian, tujuannya adalah untuk memberikan sebuah informasi tentang keadaan geografis daerah penelitian dan informasi-informasi penting lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

BAB V : Pembahasan dan Penyajian data

Bab ini berisi tentang hasil temuan selama penelitian, yang pada dasarnya meliputi apa Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura di Kota Bukittinggi pada Pemilu Legislatif Tahun 2009, disini peneliti akan mencari tahu apa saja alasan masyarakat untuk mempercayakan suara mereka kepada dua kandidat Partai Hanura di Kota Bukittinggi. Untuk mengetahui Orientasi pemilih tersebut, maka peneliti menjadikan dua kandidat Partai Hanura di Kota Bukittinggi sebagai informan.

BAB-VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan berbagai saran yang membangun -dan bermanfaat bagi perubahan ke depannya.



BAB IV

DESKRIPSI DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pembentukan Dan Berdirinya Partai Hanura

Partai Hanura adalah sebuah partai politik Indonesia yang dirintis oleh Wiranto bersama tokoh - tokoh nasional yang menggelar pertemuan di Jakarta pada tanggal 13 -14 November 2006²⁵. Forum tersebut melahirkan delapan kesepakatan penting yang menjadi cikal bakal partai Hanura. Delapan kesepakatan itu kemudian ditindak lanjuti dalam wadah partai politik bernama Partai Hati Nurani Rakyat, disingkat Partai HANURA. Pendeklarasian partai ini diselenggarakan pada tanggal 21 Desember 2006 di Jakarta.

Partai Hanura pertama kali mengikuti pemilihan umum pada tahun 2009 dengan perolehan suara sebesar 3.922.870 (3,21%) suara partai Hanura nasional, serta memperoleh kursi sebanyak 18 kursi di DPR. Dengan perolehan tersebut, Partai Hanura meraih peringkat ke 8 Pemilu Legislatif 2009 atau masuk dalam *parliamentary threshold* (ambang batas parlemen).

²⁵[Http://www.IAD/ART partai Hanura.com](http://www.IAD/ART%20partai%20Hanura.com) Syang diakses pada tanggal 15 November 2011.

B. Doktrin Partai Hanura

1. Garis Ideologi : Nasionalis – Religius

Partai Hanura menganut faham Nasionalis-Religius dalam arti bahwa secara horizontal pusat perhatian partai adalah pada mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta memupuk, kecintaan kepada bangsa dan negara dan secara vertikal adalah membangun manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia, yang di landasi dengan semangat keagamaan, yakni beriman kepada Tuhan Sang Pencipta dan menyebarluaskan kasih Sayang Tuhan di muka bumi.

Dengan faham yang dianut oleh Partai Hanura sebagai partai Nasionalis Religius²⁶, maka setiap agenda partai lebih mengarah kepada perjuangan yang bersifat kebangsaan tanpa mengesampingkan unsur-unsur keagamaan di dalamnya. Sebagai salah satu partai politik di Indonesia, dimana negara yang mengakui kebebasan beragamanya diatur dalam UUD, maka Partai Hanura memperjuangkan hak-hak seluruh umat beragama di Indonesia, selama agama tersebut tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan oleh negara.

2. Sifat Partai : Terbuka²⁷

Partai Hanura merupakan partai politik yang bersifat terbuka, dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan terhadap seluruh warga Negara Indonesia, asalkan memiliki kesamaan visi dan

²⁶Ibid., hlm 2

²⁷Ibid.

misi dengan Partai Hanura untuk membangun masa depan bangsa, yang mana hal itu diterapkan sebagai salah satu wujud semangat nasionalisme dari Partai Hanura.

3. Dasar Partai Hanura : Pancasila

Sebagai partai politik yang memiliki tujuan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia, dituntut untuk menyakini kebenaran Pancasila sebagai Dasar Negara dan falsafah bangsa. Begitu juga dengan Partai Hanura, yang mengakui bahwa sejarah Indonesia membuktikan bahwa Ideologi Pancasila telah mampu mempersatukan kesatuan bangsa setiap kali terjadi krisis disintegrasi bangsa. Sebagai Ideologi terbuka Pancasila bisa di per kaya dengan konsep budaya modern, budaya global dan nilai nilai universal.

4. Trilogi Perjuangan (Demokrasi, Kemandirian, Kesejahteraan)

Idealisme Partai Hanura menganut tiga hal yang harus diperjuangkan yang sesuai dengan tuntutan zaman di tengah dunia global, yang disebut dengan trilogi perjuangan Partai Hanura²⁸, yaitu :

a. Demokrasi

Perjuangan demokrasi Partai Hanura adalah upaya sebesar-besarnya menghargai aspirasi-aspirasi rakyat yang dengan itu mereka memperoleh peluang yang luas untuk menyalurkan aspirasi dan berkontribusi dan selanjutnya memperoleh jaminan untuk

²⁸Ibid. hlm 3

menikmati hasil perjuangan secara profesional. Demokrasi bukan tujuan perjuangan, tetapi alat dan cara berjuang.

b. Kemandirian

Kemandirian yang diperjuangkan oleh Partai Hanura adalah demi pribadi yang bermartabat dengan mengutamakan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk keunggulan bangsa, tanpa harus bergantung pada pihak lain dan terbebas dari intervensi pihak asing.

c. Kesejahteraan

Kesejahteraan yang diperjuangkan oleh Partai Hanura adalah demi mewujudkan rasa tenteram rakyat dengan terpenuhinya hajat hidup lahir batin. Kesejahteraan lahir didasarkan pada standard universal menyangkut kesehatan, sandang, pangan dan papan (kesejahteraan ekonomi dan sosial), sedangkan kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat intelektual, emosional maupun spiritual, yakni rasa terlindungi dan terpenuhinya hak-hak intelektual, emosional dan spiritual rakyat. Kesejahteraan diartikan oleh Partai Hanura bukan sebagai alat perjuangan tetapi tujuan dari perjuangan tersebut.

5. Wawasan Partai Hanura

Ideologi partai Hanura yang menganut paham Nasionalis Religius, selanjutnya dikembangkan menjadi tiga wawasan Partai Hanura²⁹, yaitu :

a. Nasionalisme

Partai Hanura menempatkan kepentingan nasional sebagai komitmen utama. Semua kepentingan; individu, kelompok dan golongan akan dikalahkan jika mengancam kepentingan nasional bangsa Indonesia. Nasionalisme yang dianut Partai Hanura bukanlah nasionalisme chauvinisme yang memungkinkan terjadinya penindasan suatu bangsa oleh bangsa lain, tetapi nasionalisme yang didasari oleh penghayatan keagamaan, menyayangi sesama manusia dan bahkan kepada semua ciptaan Tuhan.

b. Pluralisme

Bangsa Indonesia merupakan negara yang heterogen, dimana masyarakatnya terdiri dari beragam suku, ras, agama dan budaya, dan dari keragaman itu telah lahir solidaritas nasional menghadapi penjajahan hingga lahirnya Negara Republik Indonesia. Keanekaragaman itu dimungkinkan karena adanya semangat Bhineka Tunggal Ika, yaitu walaupun berbeda-beda identitas tetapi pada hakikatnya adalah satu kesatuan, yaitu

²⁹Ibid., hlm 5

kesatuan bangsa Indonesia. Tujuan yang diusung Partai Hanura ialah mengatur keragaman bukan dengan menyeragamkan yang beragam, tetapi menyatukan visi dari kekuatan yang beragam.

c. Humanisme

Dalam pergaulan antar manusia, Partai Hanura mengakui dan menghormati adanya berbagai solidaritas, seperti solidaritas keagamaan, solidaritas nasional dan solidaritas kemanusiaan. Bangsa Indonesia sesuai dengan Pembukaan UUD 1945, menentang penjajahan di muka bumi yang dilakukan oleh bangsa kuat kepada bangsa yang lemah. Bangsa Indonesia juga harus menentang setiap ada penindasan azasi manusia yang terjadi dibelahan dunia manapun sebagai wujud solidaritas kemanusiaan (humanisme).

6. Agenda Nasional Partai Hanura³⁰

Agenda nasional yang di perjuangkan Partai Hanura diantaranya adalah Recovery, Reformasi dan Rekonsiliasi³¹. Partai Hanura beranggapan hal tersebut perlu demi menegakkan kembali sendi-sendi negara dan bangsa akibat dari krisis yang menimpa bangsa Indonesia, baik krisis kepemimpinan, krisis ekonomi, krisis politik, krisis sosial, dan krisis budaya.

³⁰Ibid., hlm 6

³¹Ibid., hlm 7

a. Recovery

Agenda recovery yang dimaksud oleh Partai Hanura disini adalah pemulihan keadaan, pemberhentian anarki dan memfungsikan kembali institusi agar ketertiban dan keamanan masyarakat dapat terjaga dan roda perekonomian rakyat dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan lancar, serta di mungkinkannya melakukan perubahan berstruktur.

b. Reformasi

Dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini, Partai Hanura berusaha menawarkan suatu agenda perubahan yang menjamin kesinambungan pembangunan bangsa. Globalisasi yang penuh dengan tekanan terhadap pengaruh dari luar harus diimbangi dengan perlindungan memelihara warisan budaya bangsa Indonesia sendiri, dan hanya menerima pengaruh baru luar yang sudah teruji kebaikannya serta tidak merusak moral bangsa Indonesia.

c. Rekonsiliasi

Partai Hanura mengedepankan semangat rekonsiliasi akan terus di kembangkan mulai dari internal partai, antar partai dan rekonsiliasi antar elemen bangsa. Setiap kali terjadi konflik yang mengarah kepada disintegrasi bangsa harus segera di lakukan rekonsiliasi yang berdasarkan pada prinsip yang adil, konstruktif dan berwawasan ke depan. Rekonsiliasi tidak boleh mengabaikan

penegakan hukum dan tidak boleh bertentangan dengan rasa keadilan masyarakat.

d. **Sosialisasi**³²

Bersih

Budaya bersih harus disosialisasikan ke seluruh lapisan jajaran pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan, sampai merasuk kebatin setiap warga negara. Budaya bersih yang dimaksud disini mencakup bersih dari kotoran sampah, bersih dari pikiran buruk dan bersih dari perbuatan buruk.

Kesederhanaan

Partai Hanura akan berjuang membudayakan kesederhanaan, di mulai dari kehidupan partai, dan kader-kader partai yang duduk dalam lembaga pemerintahan sosial. Orang boleh memiliki banyak tetapi menggunakannya sekedar yang dibutuhkannya. Kebiasaan mengkomsumsi atau menggunakan melebihi standar kebutuhan itulah yang mendorong orang melakukan perilaku menyimpang, yaitu membeli apa yang tidak di perlukan.

³²Ibid.,

Kemandirian

Bahwa Partai Hanura merupakan Partai organik adalah seperti jamur yang tumbuh di mana saja dalam keadaan bagaimana pun juga, mampu menghidupi dirinya sendiri dengan memanfaatkan lingkungannya. Partai Hanura tidak menjadikan partainya sebagai mesin politik maka ia akan terus bergerak dan tumbuh, tanpa harus menunggu petunjuk serta dukungan dari pusat.

Bangsa Indonesia saat ini terasa tidak mandiri lagi. Banyak tekanan dan intervensi asing yang sudah merajalela merugikan kehidupan seluruh bangsa. Oleh karena itu mesti dibangun kembali kemandirian bangsa kita dalam penyelenggara.

C. Gambaran Umum Partai Hanura dan Kandidat Terpilih di Kota Bukittinggi

Partai Hanura pertama kali masuk ke Kota Bukittinggi pada bulan Desember 2007 oleh Alfianus dt Samiak yang akhirnya menjabat sebagai ketua DPC Partai Hanura kota Bukittinggi. Lokasi kantor Dewan Pimpinan Cabang (DPC) partai Hanura kota Bukittinggi sekarang terletak di Jalan Soekarno Hatta No.7 kota Bukittinggi di depan Hotel Pusako. Melihat kebelakang, pada pemilu legislatif 2009 Partai Hanura sebagai partai politik baru, termasuk cepat membentuk kepengurusan dalam mempersiapkan diri

untuk menjadi partai peserta pemilu di kota Bukittinggi. Partai ini jauh sebelum pemilu sudah menyiapkan kepengurusan serta letak kantor yang strategis kesiapan ini terlihat pada saat verifikasi KPU partai Hanura menjelang pemilu legislatif 2009. Namun dalam kampanye tidak begitu terlihat tindakan politik atau upaya yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat yang terlihat hanya spanduk gambar partai.

Selain itu tokoh dari partai Hanura tidak begitu terlihat mempromosikan diri, namun pada hasil pemilu partai ini bisa memperoleh dua kursi pada pemilu legislatif 2009 di kota Bukittinggi. Pada pemilu legislatif 2009 tersebut, masyarakat Bukittinggi masih percaya dengan partai besar seperti partai Demokrat, partai PKS dan Golkar, sehingga partai baru ini masih dipandang sebelah mata. Namun pada kenyataannya, partai ini bisa di terima dan sejajar dengan partai besar lainnya di kota Bukittinggi. Ini mungkin tidak terlepas dari kemampuan dua kandidat partai Hanura mempengaruhi masyarakat didaerah pemilihan mereka masing-masing.

Tabel 4.1
Profil Anggota DPRD Kota Bukittinggi
Hasil Pemilihan Umum, 9 April 2009

N O	NAMA	JK	PENDIDIKAN TERAKHIR	PARTAI POLITIK	DAERA H PEMILI HAN
1	ADI HARMYA	LK	SMK Akademi Teknologi Pekerjaan Umum Lebar	HANURA	Bkt 2
2	DRS.H. ALFIANUS dt. SAMI AK SH	LK	S1 Fakultas Hukum UMSB	HANURA	Bkt 2
3	MUKHESIN, A. Md	LK	DTU AB A Budh Dharma Bukittinggi	GERINDRA	Bkt 2
4	H. PARDJONO, SH	LK	S1 Fakultas Hukum STIH Painan	PKPI	Bkt 1
5	IBNUR RIZKI	LK	SMA	PKS	Bkt 1
6	DARWIN, S, SLAPT. MM	LK	S2 MAGISTER Manajemen UNP Padang	PKS	Bkt 2
7	H. SYAHRI BASHIR MBA	LK	S2 Bidang Bisnis UIN Jakarta	PKS	Bkt 2
8	M. RIDHA	LK	SMA	PAN	Bkt 1
9	M. NUR HIDRIS, SH	LK	S1 Fakultas Hukum USMB Bukittinggi	PAN	Bkt 2
10	FAUZAN HAVIZ	LK	S.2 Bidang Bisnis South Estern University USA	PAN	Bkt 2
11	DESR A ADEK, S.Sos	LK	S1 SISIPOE Bukittinggi	GOLKAR	Bkt 2
12	KAMASRI L KATIK NAN KAYO	LK	SMA	GOLKAR	Bkt 2
13	M. S. IKRI	LK	SMK	GOLKAR	Bkt 2
14	SYAHRIL MUGHTAR	LK	SMK	PPP	Bkt 1
15	UNEVAN HAR YANTO, SE R. Mudo, SH	LK	S1 Fakultas Hukum UMSB Bukittinggi	PPP	Bkt 2
16	DEWI ANGGARINI, SE	PR	S.1 Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta Padang	PPP	Bkt 2
17	H. USMAR MARLEN	LK	MADA Amhar B Hampar Payakumbuh	PPP	Bkt 2
18	YONTRIMANSYAH	LK	SMK	PD	Bkt 1
19	IR. H. AISYAH	PR	S1 Peternakan Unand Padang	PD	Bkt 1
20	H. Marjis	LK	SMK	PD	Bkt 1
21	RACHMAJARI, SE	LK	S1 S1HE H A Sahm Bukittinggi	PD	Bkt 2
22	MADERIZAL	LK	SMA	PD	Bkt 2
23	DRA. HI. HASRIDA, K.M.S. PD	PR	S1 Pendidikan UNP Padang	PD	Bkt 2
24	HJ. NURSYIDA, A.MA.PD	PR	Akta II Pendidikan Universitas Terbuka Bukittinggi	PD	Bkt 2
25	SYARIFUDDIN DJAS, SH	LK	Sekolah Tinggi Hukum Dan Pengetahuan Masyarakat Muhammadiyah Bukittinggi	PD	Bkt 2

Sumber : Diolah dari data KPU Kota Bukittinggi 2009

Pada pertama kali keikutsertaannya dalam pemilu 2009, Partai Hanura di Kota Bukittinggi berhasil perolehan 1632 suara atau mencapai 3,76 % dari total suara 43.383 serta memiliki dua orang wakilnya di DPRD Kota Bukittinggi. Walau tidak begitu aktif partai Hanura mempromosikan partainya, namun partai ini mampu meloloskan dua kandidatnya untuk duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Bukittinggi. Jika dianalisis secara politik partai Hanura tidak masuk sebagai partai yang di perhitungkan di kota Bukittinggi, sebab masyarakat Bukittinggi yang masih fanatik terhadap partai Demokrat dan partai PKS serta partai Golkar yang masih dipercaya karena banyaknya tokoh masyarakat kota Bukittinggi yang bergabung dengan partai Golkar.

Selain itu kampanye partai Hanura tidak seaktif partai Gerindra, dimana partai Gerindra dalam mengenalkan diri pada masyarakat dengan memberikan asuransi gratis bagi siapa saja masyarakat yang bergabung dan menjadi anggota partai Gerindra dengan membuat Kartu Tanda Anggota (KTA)³³. Selain itu keberadaan sebuah partai apalagi partai baru mestinya punya basis massa tersendiri seperti partai PKS yang didukung oleh kelompok islam, partai Demokrat menjadi partai umum kota Bukittinggi, begitu juga partai Gerindra punya basis massa yang didukung oleh sepuluh perguruan pencak silat di Bukittinggi.

Namun untuk partai Hanura tidak terlihat basis massa yang mendukung partai ini, namun setelah pemilu partai Hanura ini mampu

³³ Sumber : Formulir keanggotaan partai Gerindra

memperoleh dua kursi pada pemilu tersebut. Menjadi menarik karena kebesaran sebuah partai tidak menjadi jaminan dari masyarakat kota Bukittinggi sebab, orientasi pemilih terhadap kandidat seperti faktor ketokohan atau dikenal baik oleh masyarakat merupakan modal yang mampu mempengaruhi pilihan pemilih kota Bukittinggi untuk memilih kandidat partai Hanura.



**Susunan Nama Jabatan Struktur Kepengurusan Dewan Pimpinan Cabang
(DPC) Partai Hanura Kota Bukittinggi
Periode 2007-2010³⁴**

Ketua	: Dr.H. Alfianus SH
Sekretaris	: Laysa
Bendahara	: Adi Harma BE

Wakil-wakil ketua

- | | |
|---|------------------|
| 1. Organisasi, keanggotaan dan kaderisasi | : Ermawati Sarin |
| 2. Pendidikan dan peningkatan SDM | : Tanti Asriani |
| 3. Humas dan informasi | : Hidayat Warman |
| 4. Agama, sosial dan budaya | : Zaitun |
| 5. Perdagangan dan perindustrian | : Hafrianto |
| 6. Pariwisata | : Supriadi |
| 7. Hukum, HAM, pemda dan pertahanan | : Hanafi, SH |
| 8. Pemuda, buruh tani dan tenaga kerja | : Riko Alfredo |
| 9. Pemberdayaan perempuan | : Nurlayli, SH |
| 10. Pemberdayaan masyarakat dan kesra | : Rahmat |
| 11. Bencana alam dan lingkungan hidup | : Rio Eka Putra |
| 12. Koperasi | : Nurifa Rostika |
| 13. Usaha mikro kecil dan menengah | : Hendra Yanto |

Wakil sekretaris 1	: Fatimah Hanum
Wakil sekretaris 2	: Harison

Wakil bendahara 1	: Yurdanis
Wakil bendahara 2	: Marlis

³⁴Sumber : SK/ DPC Partai Hanura Kota Bukittinggi

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Dalam bab pembahasan ini, peneliti menyajikan dan menganalisis data yang telah didapatkan mengenai orientasi pemilih terhadap dua kandidat Partai Hanura pada pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Bukittinggi. Adapun yang dijelaskan pada bagian ini adalah mengenai apa saja orientasi pemilih terhadap dua kandidat Partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di Kota Bukittinggi sebagai bentuk dari sosialisasi politiknya. Faktor apa yang mendukung pemilih untuk memberikan suaranya kepada dua kandidat partai Hanura tersebut.

Pada penelitian ini responden yang dijadikan objek penelitian adalah masyarakat yang memilih dua orang kandidat dari partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di kota Bukittinggi. Untuk dapil 1 masyarakat yang dipilih secara acak di Kecamatan Guguk Panjang terdiri dari masyarakat Aur Kuning, Tarok, Padang Gamuak, dan Sumurrapak yang memilih kandidat partai Hanura, untuk kecamatan ABTB (Aur Birugo Tigo Baleh) terdiri dari masyarakat Tigo Baleh dan Parit Antang. Sedangkan untuk dapil 2 terdiri dari masyarakat yang berada di Mandiangin, Koto Selayan, Pulau Anak Air, Campago Ipuh, dan Garegeh.

Daerah Pemilihan (Dapil) Satu

1. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5.1
Jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	32	64.0	64.0	64.0
	Perempuan	18	36.0	36.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di wilayah kota Bukittinggi, terdapat responden laki-laki sebanyak 32 orang (64 %) dan responden perempuan sebanyak 18 orang (36%). Jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah responden perempuan karena di daerah pemilihan ini masyarakatnya sudah Heterogen dan kebanyakan kaum perempuan lebih condong dengan partai Demokrat pada saat itu, jadi peneliti sulit mencari responden perempuan yang memilih kandidat partai Hanura.

2. Komposisi Responden Berdasarkan Usia

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5.2
Usia responden

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17 - 25 th	5	10.0	10.0	10.0
26 - 34 th	26	52.0	52.0	62.0
35 - 43 th	12	24.0	24.0	86.0
44 - 52 th	6	12.0	12.0	98.0
53 - 61 th	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di Kota Bukittinggi, terdapat responden berusia antara (17-25) tahun sebanyak 5 orang (10%), responden berusia antara (26-34) tahun sebanyak 26 orang (52%), responden berusia antara (35-43) tahun sebanyak 12 orang (24%), responden berusia antara (44-52) tahun sebanyak 6 orang (12%), dan responden berusia antara (53-61) tahun hanya 1 orang (2%). Dalam komposisi ini terlihat lebih banyak pemilih yang berada pada usia (26-34) dan (35-43) tahun. Dimana pada usia ini biasanya sudah cukup tahu tentang pemilu dan sudah pernah mengikuti pemilu.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5.3
Profesi responden

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pegawai	5	10.0	10.0	10.0

Wiraswasta	32	64.0	64.0	74.0
Ibu rumah	10	20.0	20.0	94.0
Mahasiswa	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di wilayah kota Bukittinggi, terdapat beberapa pembagian dalam pekerjaan terdiri dari responden yang berprofesi sebagai pegawai sebanyak 5 orang (10%), responden yang berprofesi sebagai Wiraswasta sebanyak 32 orang (64%), responden yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 10 orang (20%), dan responden yang berprofesi sebagai Mahasiswa hanya 3 orang (6%). Responden paling banyak berprofesi sebagai Wiraswasta karena umumnya masyarakat pemilih adalah pedagang.

Daerah Pemilihan (Dapil) Dua

1. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5.4
Jenis kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	29	58.0	58.0	58.0
Perempuan	21	42.0	42.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di wilayah kota Bukittinggi, terdapat responden laki-laki sebanyak 29 orang (58%) dan responden perempuan sebanyak 21 orang (42%). Di daerah pemilihan dua ini, jumlah responden pemilih kandidat dari partai Hanura juga banyak laki-laki, namun selisih sedikit dengan responden perempuan, tidak sejauh di dapil satu. Ini menunjukkan pemilih kandidat partai Hanura di dapil dua bukan hanya didominasi oleh laki-laki saja namun juga oleh pemilih perempuan.

2. Komposisi Responden Berdasarkan Usia

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5.5
Usia responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17 - 25 th	17	34.0	34.0	34.0
26 - 34 th	22	44.0	44.0	78.0
35 - 43 th	6	12.0	12.0	90.0
44 - 52 th	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Th = Tahun

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di wilayah kota Bukittinggi, terdapat responden berusia antara (17-25) tahun sebanyak 17 orang

(34%), responden berusia antara (26-34) tahun sebanyak 22 orang (42%), responden berusia antara (35-43) tahun sebanyak 6 orang sebanyak (12%), responden berusia antara (44-52) tahun sebanyak 5 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas memilih kandidat adalah pemilih pemula dan pemilih muda.

3. Komposisi Responden Berdasarkan Profesi

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan profesi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5.6
Profesi responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pegawai	4	8.0	8.0	8.0
Wiraswasta	31	62.0	62.0	70.0
Ibu rumah	14	28.0	28.0	98.0
Mahasiswa	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009 di wilayah kota Bukittinggi, terdapat beberapa pembagian dalam pekerjaan terdiri dari responden yang berprofesi sebagai pegawai sebanyak 4 orang (8%), responden yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 31 orang (62%), responden yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 14 orang (28%), dan responden yang berprofesi

sebagai Mahasiswa hanya 1 orang (2%).

B. Frekuensi Orientasi Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura

Daerah pemilihan Satu

1. Orientasi Pemilih Berdasarkan Pengetahuan Pemilih Terhadap kandidat dan Partai Hanura.

TABEL 5.7
Mengetahui ideologi partai Hanura

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	13	26.0	26.0	26.0
Tidak	16	32.0	32.0	58.0
Ragu	21	42.0	42.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura ketika ditanyakan pengetahuan responden terhadap ideologi partai Hanura. Sebanyak 13 orang (26 %) menjawab Iya. Sedangkan responden yang menjawab Tidak sebanyak 16 orang (32%) sedangkan paling banyak responden menjawab Ragu sebanyak 21 orang (42%). Ini menunjukkan pemilih kandidat partai Hanura didapil 1 tidak begitu mengetahui tentang ideologi partai Hanura.

Tabel 5.8
Memilih Karena Visi Misi Kandidat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	22	44.0	44.9	44.9
	Tidak	8	16.0	16.3	61.2
	Ragu	19	38.0	38.8	100.0
	Total	49	98.0	100.0	
Missin g	System				
Total		50	100.0		

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura ketika ditanyakan apakah memilih karena mengetahui visi dan misi kandidat. Maka responden yang menjawab Iya sebanyak 22 orang (44,9%) sedangkan responden yang menjawab tidak sebanyak 8 orang (16,3%) dan responden yang menjawab Ragu sebanyak 19 orang (38,8%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir 33 persen pemilih kandidat partai Hanura di dapil 1 mengetahui visi dan misi kandidat selanjutnya pemilih yang memilih ragu cukup banyak dan sedikit yang tidak mengetahui visi misi kandidat partai Hanura.

TABEL 5.9
Memilih Kandidat karena Peluang Menang Lebih Besar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	31	62.0	62.0	62.0
	Tidak	5	10.0	10.0	72.0
	Ragu	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih karena kandidat

punya peluang menang lebih besar. Responden yang menjawab Iya sebanyak 31 orang (62%), sedangkan responden yang menjawab Tidak hanya 5 orang (10%) sedangkan responden yang menjawab Ragu sebanyak 14 orang (28%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden memilih karena melihat kandidat punya peluang untuk menang.

TABEL 5.10
Memilih Dengan Melihat Pengalaman Politik Kandidat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	37	74.0	74.0	74.0
Tidak	7	14.0	14.0	88.0
Ragu	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang responden yang memilih karena mengetahui pengalaman politik kandidat partai Hanura. Responden yang menjawab Iya sebanyak 37 orang (74%) sedangkan responden yang menjawab Tidak hanya 7 orang (14%), dan responden menjawab Ragu sebanyak 6 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memilih karena kandidat punya pengalaman dipartai politik jadi lebih mampu (*capable*) dan layak untuk dipilih.

2. Orientasi Pemilih Berdasarkan Sikap Kandidat Partai Hanura.

TABEL 5.11
Memilih karena kandidat penduduk asli di daerah pemilihan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	42	84.0	84.0	84.0
Tidak	2	4.0	4.0	88.0
Ragu	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang sikap responden yang memilih kandidat partai Hanura karena merupakan penduduk asli di daerah pemilihan mereka yakni sebanyak 42 orang (84%) responden yang menjawab Iya, sedangkan responden menjawab Tidak hanya 2 orang (4%), dan responden yang menjawab Ragu ada 6 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memilih kandidat karena penduduk asli di daerah pemilihan mereka, berarti masyarakat di sini masih percaya dengan warga asli lebih bisa dipercaya.

TABEL 5.12
Memilih Partai Baru Karena Kecewa Dengan Janji-Janji Partai Sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	36	72.0	72.0	72.0
Tidak	7	14.0	14.0	86.0
Ragu	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari 50 orang sikap responden yang memilih partai Hanura karena kecewa dengan janji-janji partai sebelumnya yakni responden yang menjawab Iya sebanyak 36 orang (72%) sedangkan menjawab Tidak sebanyak 7 orang (14%) dan responden menjawab Ragu sebanyak 7 orang (14%). Hal ini menunjukkan responden memilih kandidat dari partai baru karena kecewa dengan janji- janji partai sebelumnya.

3. Orientasi Pemilih Berdasarkan Penilaian Pemilih Kepada Kandidat Partai Hanura

TABEL 5.13
Memilih Karena Kandidat Dekat Dengan Masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	37	74.0	75.5	75.5
Tidak	6	12.0	12.2	87.8
Ragu	6	12.0	12.2	100.0
Total	49	98.0	100.0	
Missin System	1	2.0		
g				
Total	50	100.0		

Dari 50 orang responden yang memilih kandidat partai Hanura yang memilih karena kandidat dekat dengan masyarakat. Ada sebanyak 37 orang (75,5%) menjawab Iya, sedangkan responden yang menjawab Tidak sebanyak 6 orang (12%), dan responden yang menjawab Ragu sebanyak 6 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memilih karena kandidat dipandang dekat dengan masyarakat.

TABEL 5.14
Memilih Kandidat Partai Hanura Karena Kemampuannya Berkomunikasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	28	56.0	56.0	56.0
Tidak	12	24.0	24.0	80.0
Ragu	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena kemampuan kandidat berkomunikasi adalah sebanyak 28 orang (56%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 12 orang (24%) menjawab Tidak dan ada 10 orang (20%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena kemampuannya berkomunikasi.

TABEL 5.15
Memilih Karena Kepribadian Kandidat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	31	62.0	62.0	62.0
Tidak	4	8.0	8.0	70.0
Ragu	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena kemampuan kandidat berkomunikasi adalah sebanyak 31 orang (62%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 4 orang (8%) menjawab Tidak dan ada 15 orang (30%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden

memilih kandidat karena kepribadian kandidat.

Daerah pemilihan Dua

1. Orientasi Pemilih Berdasarkan Pengetahuan Pemilih Terhadap Kandidat Dan Partai Hanura

TABEL 5.16
Memilih Memperhatikan Pendidikan Kandidat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	39	78.0	78.0	78.0
Tidak	6	12.0	12.0	90.0
Ragu	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

-Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena pendidikan kandidat adalah sebanyak 39 orang (79%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 6 orang (12%) menjawab Tidak ada 5 orang (10%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena pendidikan kandidat.

TABEL 5.19
Memilih Dengan Melihat Pengalaman Politik Kandidat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	32	64.0	64.0	64.0
Tidak	5	10.0	10.0	74.0
Ragu	13	26.0	26.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden

yang memilih karena pengalaman politik kandidat adalah sebanyak 32 orang (64%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 5 orang (10%) menjawab Tidak ada 13 orang (26%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena pengalaman politik kandidat.

2. Orientasi Berdasarkan Sikap Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura

TABEL 5.20
Memilih karena penduduk asli di daerah pemilihan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	40	80.0	80.0	80.0
Tidak	2	4.0	4.0	84.0
Ragu	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena kandidat penduduk asli di daerah pemilihannya adalah sebanyak 40 orang (80%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 2 orang (4%) menjawab Tidak ada 8 orang (16%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena kepribadian kandidat.

3. Orientasi Pemilih Berdasarkan Penilaian Pemilih Kepada Kandidat Partai Hanura

TABEL 5.22
Memilih Karena Kandidat Dekat Dengan Masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	29	58.0	58.0	58.0
Tidak	11	22.0	22.0	80.0
Ragu	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena kedekatan masyarakat dengan masyarakat adalah sebanyak 29 orang (58%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 11 orang (22%) menjawab Tidak ada 10 orang (20%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena warga asli didaerah pemilihannya.

TABEL 5.23
Memilih Kandidat Partai Hanura Karena Kemampuannya Berkomunikasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	24	48.0	48.0	48.0
Tidak	20	40.0	40.0	88.0
Ragu	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena kemampuan kandidat berkomunikasi adalah sebanyak 24 orang (48%) responden menjawab Iya, sedangkan

sebanyak 20 orang (40%) menjawab Tidak ada 6 orang (12%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena kemampuan komunikasi kandidat.

TABEL 5.24
Memilih Kandidat Karena Berasal Dari Partai Baru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	29	58.0	58.0	58.0
Tidak	19	38.0	38.0	96.0
Ragu	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden yang memilih karena kandidat berasal dari partai baru adalah sebanyak 29 orang (58%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 19 orang (38%) menjawab Tidak ada 2 orang (4%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena kandidat dari partai baru.

TABEL 5.25
Memilih Karena Kepribadian Kandidat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	35	70.0	70.0	70.0
Tidak	7	14.0	14.0	84.0
Ragu	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari 50 orang responden

yang memilih karena kepribadian kandidat adalah sebanyak 35 orang (70%) responden menjawab Iya, sedangkan sebanyak 7 orang (14%) menjawab Tidak ada 8 orang (16%) menjawab Ragu. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden memilih kandidat karena kepribadian kandidat mampu mempengaruhi pemilih.

Orientasi pemilih terhadap kandidat merupakan perkara dasar yang sangat penting untuk diketahui memperoleh jabatan pada masa demokrasi langsung saat ini. Konsep yang dikemukakan oleh Rosseau³⁵ jelas menjadi penguat konsep demokrasi dan asas kedaulatan rakyat. Penekanan kepada konsep kehendak umum memperlihatkan betapa Rosseau mendukung ciri-ciri demokrasi langsung yang berupa pemilihan umum dan jajak pendapat (*referendum*) sebagai unsur penting dalam membuat keputusan.

Dimana masyarakat dalam sistem demokrasi yang berlaku di Indonesia saat ini, merupakan objek yang menentukan bagi siapa kandidat yang akan diyakini dan dipercayakan untuk memangku jabatan. Sebab masyarakat adalah pemilih dalam pemilu dan merupakan kelompok mayoritas yang berpartisipasi memberikan hak suara mereka kepada siapa saja tokoh atau kandidat yang akan duduk di Institusi pemerintahan.

Dengan harapan mampu memperjuangkan aspirasi mereka dan membuat kebijakan yang bermanfaat bagi mereka. Maka, peneliti disini ingin melihat dan

³⁵Abdul Rasyid Moten, *Introduction To Political Science*, Singapore: Thomson, 2005 hal. 39.

menganalisis apa Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Dari Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kota Bukittinggi. Data yang disajikan disini adalah berupa informasi yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian dan untuk uji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data dan didukung oleh data kuantitatif untuk melihat orientasi pemilih. Kemudian dalam proses penulisan sendiri, peneliti menganalisis data-data hasil wawancara dengan informan penelitian untuk disajikan dalam penelitian ini.

Hal yang melatarbelakangi pentingnya mengetahui apa saja orientasi pemilih adalah karena peneliti melihat fenomena setiap diadakan pemilu makin berkurangnya kepercayaan warga negara terhadap kandidat partai politik yang memerintah. Ini terlihat dari semakin menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Persentase jumlah pemilih pada pemilu 1999 tercatat sebesar 92,8 %. Pada pemilu 2004, jumlah itu turun menjadi 84 %. Jumlah suara pada pemilu 2004 adalah sebanyak 113.462.414 suara.

Pada pemilu tahun 2009 lalu turun lagi menjadi 104.099.785 suara³⁶. Sebagaimana menurut Sigmund Neumann mengenai partai politik, ia mengatakan bahwa partai politik adalah sebuah organisasi dari aktivitas-aktivitas politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda³⁷. Dalam pembahasan ini peneliti memakai pendekatan motif psikologis yang melihat kepada orientasi perilaku

³⁶<http://www.pikiran-rakyat.com/index>, jumlah suara sah yang menurun. Diakses pada tanggal 29 November 2011, jam 01.30 WIB.

³⁷Miriam Budiardjo, op.cit., hlm. 404

pemilih terhadap kandidat partai Hanura, dengan berpatokan kepada tiga faktor pendukung yakni tradisional, kharismatik dan legalitas formal.

C. Profil Dua Kandidat Partai Hanura Pada Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Bukittinggi.

Partai Hanura sesuai dengan konsep partai yang tercantum dalam AD/ART partai Hanura³⁸. Dimana partai Hanura bukanlah partai mesin maksudnya partai yang hanya bergerak kalau ada instruksi dan pasokan bahan bakar dari pusat. Partai semacam ini bukan partai perjuangan, bukan partai pengabdian. Partai Hanura merupakan partai organik yaitu seperti jamur yang tumbuh dimana saja dalam keadaan bagaimanapun juga, mampu menghidupkan dirinya sendiri.

Selain itu partai Hanura bukan mesin politik maka ia harus terus bergerak dan tumbuh, tanpa harus menunggu petunjuk serta dukungan dari pusat. Konsep kemandirian dan kesederhanaan ini yang membuat partai Hanura dalam melakukan kampanye tidak terlalu gencar-gencar yang menghabiskan banyak dana sedangkan masyarakat belum tentu memilih mereka. Sebelum menganalisis orientasi pemilih, penting sekali diketahui profil dua kandidat Partai Hanura dan perjalanan politik mereka. Berikut ini dijelaskan profil dua kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif tahun 2009 di kota Bukittinggi :

1. Alfianus dt. Samiak

³⁸ Ibid

Alfianus atau dikenal dengan gelar datuak samiak, lahir di Bukittinggi tanggal 24 juni 1966. Menamatkan pendidikan sebagai sarjana di fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat (UMSB) di Bukittinggi. Beliau tinggal di jalan Parit Antang No.9 Rt.02 Rw.01 Parit Antang Bukittinggi. Kandidat partai Hanura ini telah berpengalaman dalam politik. Sebelum mendirikan partai Hanura, tokoh ini pindahan dari partai Golkar. Alasan tokoh ini keluar dari partai Golkar yang telah lama bergabung disana, karena beliau merasa aktivitas politiknya tidak bisa bebas, sebab dalam tubuh partai Golkar terdapat banyak persaingan, terutama ketika meletakkan susunan kepengurusan dimana tokoh yang telah memiliki jabatan mendapatkan posisi strategis dalam kepengurusan partai Golkar tersebut.

Apalagi menjelang pemilu suasana partai Golkar yang tidak kondusif lagi akibat perebutan nomor urut caleg pada pemilu. Hal ini tentu menghambat kesempatan bapak Alfianus untuk memperoleh dukungan pemilih sebab sistem nomor urut menyebabkan suaranya naik keatas dan tertutupnya kesempatan untuk bisa menang pemilu. Setelah keluar dari partai Golkar, dan mendirikan partai Hanura, kesempatan untuk memperoleh jabatan politik terbuka, apalagi beliau menjabat sebagai ketua DPC partai Hanura membuat caleg partai Hanura ini mampu memperoleh dukungan masyarakat. Sistem pemilu yang semula berdasarkan nomor urut namun menjelang dekatnya waktu pemilu sistem ini diganti dengan

sistem suara terbanyak yang mengantarkan bapak Alfianus menjadi anggota DPRD kota Bukittinggi.

2. **Adi Harna**

Berbeda dengan kandidat partai Hanura sebelumnya, bapak Adi Harna menamatkan pendidikan D.III Akademi Teknologi Pekerjaan Umum Jawa Barat. Kandidat partai Hanura ini pindahan dari partai Bulan Bintang (PBB). Alasan kandidat terpilih partai Hanura keluar dari partai PBB yang telah diikutinya selama ini, karena ingin bergabung dengan partai yang bersifat nasionalis. Dimana sebelumnya partai PBB identitasnya sebagai partai islam. Selain itu partai Hanura lebih nasionalis dan menyentuh semua lapisan masyarakat, apalagi masyarakat di daerah pemilihannya merupakan masyarakat yang heterogen karena disana terdapat komplek orang batak, masyarakat pedagang Aur Kuning, dan masyarakat lainnya yang bukan asli orang kelurahan Guguak Panjang Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB).

D. Hasil Wawancara Dengan Dua Kandidat, LSM, dan Masyarakat

Dukungan pemilih terhadap dua kandidat partai Hanura merupakan ukuran kemampuan kandidat partai Hanura untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat. Untuk memperoleh dukungan pemilih bukanlah perkara mudah. Apalagi dengan sikap apatis masyarakat yang terlihat pada meningkatnya angka golput, sebagai bentuk aksi protes masyarakat tersebut.

Alfianus dt. Samiak, selaku ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) partai

Hanura kota mengatakan bahwa :

Pemilu legislatif dulu banyak muncul partai politik, apalagi partai baru. Banyak partai tentu banyak caleg, persaingan berat sekali saat itu. Tiap-tiap rumah warga bisa berbeda partai, tapi masyarakat Bukittinggi telah cerdas dalam memilih. Umumnya terpilih caleg yang dikenal masyarakat³⁹.

Dari petikan wawancara diatas, ketua DPC partai Hanura sebagai kandidat yang mewakili partai Hanura mengatakan bahwa sebagai kandidat yang ikut serta pada pemilu legislatif tahun 2009, dia juga merasakan beratnya persaingan disaat itu. Sedangkan menurut kandidat dari partai Hanura dan juga Anggota DPRD Kota Bukittinggi, Adi Harma mengatakan :

Banyak caleg mungkin disebabkan karena mudahnya masyarakat untuk mendirikan partai, kita menganut sistem demokrasi tentu tidak ada batasan untuk ikut jadi caleg. persyaratan menjadi caleg juga tidak sulit, tamat SMA dan ikut pengurus partai politik⁴⁰.

Petikan wawancara diatas, semakin menjelaskan bagaimana situasi pada pemilu legislatif 2009 di kota Bukittinggi, Kemunculan banyaknya kandidat, dirasakan langsung oleh bapak Adi Harma selaku kandidat partai Hanura, dimana banyaknya partai politik disebabkan mudahnya bagi masyarakat untuk mendirikan partai politik dan tidak adanya aturan untuk menjadi caleg harus sarjana. Apalagi dengan banyaknya partai sehingga dalam satu keluarga punya pilihan partai yang berbeda. Tapi masyarakat kota Bukittinggi sudah mulai cerdas menentukan siapa

³⁹Wawancara dengan Drs. Alfianus dt. Samiak SH di Ruang Komisi A Kantor DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 14 Oktober 2011 jam 12.05 WIB

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Adi Harma di kantor DPC partai Hanura Kota Bukittinggi pada tanggal 24 oktober 2011 jam 15.20 WIB

kandidat yang akan mereka pilih. Umumnya kandidat terpilih adalah yang dikenal masyarakat.

Tabel 5.26
Daftar Nomor Urutan Caleg Dalam Partai Politik Masing-Masing
Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kota Bukittinggi

N o	Nama caleg	Partai	Urutan Nomor Caleg di Partai
1	Adi Harna	Hanura	1
2	Alfianus	Hanura	2
3	Maliksm	Gerindra	5
4	Pardjono	PKPI	1
5	Ibnu azis	PKS	4
6	Darwin	PKS	1
7	Syahriul	PKS	7
8	M. Nur Idris	PAN	1
9	Fauzan Haviz	PAN	5
10	Jusra Adek	Golkar	4
11	Kamasril katik nan kayo	Golkar	3
12	M. Syukri	Golkar	5
13	Syahriul Muchtar	PPP	3
14	Uneva Haryanto	PPP	1
15	Dewi Anggraini	PPP	10
16	Usmar Marlen	PBB	6
17	Yonumansyah	PD	2
18	Aisyah	PD	3
19	Maris	PD	1
20	Rachmat Aris	PD	1
21	Madenzal	PD	2
22	Hasrida	PD	3
23	Nursyida	PD	6
24	Syarifudin Djas	PD	4
25	M. Gobha	PAN	5

Sumber : Diolah dari data KPU kota Bukittinggi tahun 2009

Berdasarkan data urutan kandidat partai terpilih pada pemilihan legislatif tahun 2009 yang mewakili partai mereka masing-masing, sesuai tabel diatas bisa dilihat bahwa kandidat terpilih lebih banyak yang berada diurutan tengah bukan yang berada diurutan pertama. Ini menunjukkan kandidat terpilih ini telah dikenal oleh pemilih mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kandidat terpilih memang

dipilih karena dikenal, begitu juga dukungan yang diperoleh kandidat partai Hanura. Selain karena dikenal masyarakat sebagai datuk, bapak Alfianus juga mengakui bahwa sistem suara terbanyak ikut memberikan kesempatan untuk beliau.

Pemilu dengan suara terbanyak membuka kesempatan untuk caleg yang dikenal baik oleh masyarakat, termasuk yang saya alami bergabung partai Golkar, namun tidak menang sebab banyaknya tokoh-tokoh politik yang berpengalaman disana, selain itu sistem nomor urut mesti memenuhi suara caleg yang berada di urutan atas, jadi suara pemilih saya diberikan kepada caleg yang berada di urutan atas. Setiap mau pemilu sering berdebat untuk posisi urutan caleg.

Dengan kata lain demokrasi masih berjalan setengah-setengah, namun setelah sistem berubah yang berlaku adalah suara terbanyak membuat kandidat yang dikenal masyarakat punya kesempatan memperoleh dukungan dari pemilih. Dimana pemilu sebelumnya masih belum memberikan kebebasan pemilih memberikan dukungan terhadap kader partai politik yang mereka percayai. Tidak perlu berada di urutan atas, yang penting siapa yang bisa mempengaruhi massa atau kenal baik dengan masyarakat maka mereka tentu akan dipilih. Sebagaimana di dukung oleh pendapat anggota DPRD dari kandidat partai Hanura yakni Adi Harma mengatakan :

Kemenangan pemilu suara terbanyak lebih adil serta menghindari pertikaian. Membuat caleg menyadari untuk peduli pada masyarakat dan aktif memperjuangkan aspirasi mereka agar dipercaya oleh masyarakat. Tidak mesti dengan politik uang atau manipulasi suara karena melahirkan masalah setelah terpilih nantinya, serahkan pada hati nurani masyarakat yang akan menentukan.

Dalam petikan wawancara diatas salah satu kandidat partai Hanura menyadari bahwa untuk memperoleh dukungan pemilih jangan sampai menggunakan cara-cara negatif seperti politik uang atau manipulasi suara yang hanya mengurangi kepercayaan masyarakat untuk pemilu selanjutnya. Saat ini, cara-cara kampanye dengan mempromosikan diri lewat gambar, dan janji-janji politik kandidat kepada masyarakat tidak cukup untuk mempengaruhi pemilih. Masyarakat yang akan memberikan dukungan suara, tentu melihat dan merasakan siapa yang lebih peduli pada mereka apalagi partai baru seperti Hanura pengaruh ketokohan sangat penting untuk menaikkan nama partai.

Menurut Ketua LSM Bina Nusantara yaitu bapak Yulius Siddin yang dikenal di Bukittinggi dengan sebutan Buya Gindo mengatakan :

“Warga Bukik ko agak fanatik biasonyo mereka mamilih urang tadakek nyo, yang dikenalnyo, apolagi masyarakat bukik ko masih picayo ka partai gadang contohnyo partai Golkar dan partai Demokrat yang sadang naiak daun. Datuak samiak ko umumnya masyarakat Mandiangin Koto Salayan banyak nan tau, sabalun pemilu dikadai-kadai urang banyak mamparundiangan datuak samiak ko apolagi datuak samiak ko lah banyak pengalaman di partai politik.”⁴¹

(Warga kota Bukittinggi termasuk warga fanatik, biasanya mereka memilih dari keluarga terdekat dan yang dikenal baik. Saat pemilu legislatif 2009 lalu partai Hanura tidak begitu dikenal di kota Bukittinggi, apalagi masyarakat kota Bukittinggi masih percaya dengan kemampuan partai besar seperti partai Golkar dan partai Demokrat yang sedang populer. Kalau datuk Samiak (kandidat terpilih dari partai Hanura) umumnya masyarakat di dapilnya kenal, di warung-warung kandidat ini sudah jadi perbincangan dan telah berpengalaman di partai politik.

⁴¹ Wawancara dengan bapak Yulius Siddin di depan masjid Mandiangin tanggal 10 Oktober 2011 jam 17.00 WIB

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Yulius Siddin selaku ketua LSM Bina Nusantara, dia juga merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama dan pengurus masjid Mandiangin Koto Selayan, membenarkan bahwa kandidat partai Hanura terpilih bukan karena partai Hanuranya sebab masyarakat kota Bukittinggi tidak begitu kenal dengan partai Hanura. Bahkan partai Gerindra lebih dikenal karena banyak mengadakan acara atau kegiatan besar seperti Festival Pencak Silat dan sebagainya, begitu juga partai besar seperti Golkar, PKS dan lebih populer partai Demokrat dengan kharisma SBY sebagai Pembina partai ini. Namun walau begitu keberadaan partai Hanura tidak bisa di sepelekan sebab kenyataan menunjukkan bahwa partai Hanura mampu memperoleh dua kursi melalui kandidatnnya.

Menurut Marni Khalid sebagai kandidat dari partai Republikan dan tidak terpilih mengatakan :

"Datuk Samiak jo Adi Harma ko kenal dakek bundo samo inyo, Datuk samiak ino ko lah banyak pengalaman di partai politik, massa nyo lai banyak di mandiangin, dek inyo lai tokoh di masyarakat, Urang bukik ko umumnyo panggaleh jadi pado sibuk ndakdo waktunyo untuk bapolitik sia yang dipiliahnyo tantulah urang yang lah dikenalnyo"⁴²

(Datuk Samiak dan Adi Harma (kandidat partai Hanura) kenal dekat dengan beliau, kandidat ini berpengalaman dalam partai politik. Kandidat ini punya banyak massa terutama di mandiangin, sebab mereka tokoh masyarakat dilingkungannya. Orang Bukittinggi umumnya pedagang yang sibuk tidak ada waktu untuk berpolitik siapa yang dipilihnya tentulah orang yang dikenalnya).

Dalam petikan wawancara diatas, Marni Khalid sebagai bundo kanduang mengakui kalau kandidat partai Hanura terpilih karena faktor ketokohan dan

⁴² Wawancara dengan bundo Marni Khalid dirumahnya di simpang Kubu Tanjung Tigo Baleh pada Tanggal 15 Oktober 2011 Jam 17.00 WIB

dikenal baik masyarakat, juga nilai tambah dengan pengalaman berpartai dan pendidikan. Masyarakat kota Bukittinggi sepertinya memberikan dukungan terhadap wajah-wajah kandidat lama dan sulit mempercayai kandidat baru sebab mereka belum berpengalaman.

Apalagi dengan mudahnya membentuk partai politik terbukti dengan lahirnya banyak partai politik di kota Bukittinggi yang hanya terdapat tiga kecamatan, masyarakat yang memegang partai mencoba peruntungan menjadi kandidat partai pada pemilu namun untuk mendapatkan dukungan pemilih tidak cukup hanya mengandalkan legalitas formal pendidikan saja, memiliki gelar adat, mendukung acara yang diadakan masyarakat lingkungan. Masyarakat memberikan dukungan tentu ada faktor yang mendukung salah satunya faktor ketokohan dan kemampuan kandidat dalam berkomunikasi. Selama ini kandidat tidak punya latar belakang yang buruk, tidak sombong atau pandai bergaul ditengah lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berikut pendapat Anggota DPRD partai Hanura Alfianus dt. Samiak tentang usaha yang telah dilakukannya untuk memperoleh dukungan mengatakan bahwa :

Saya takut mengumbar janji yang tidak masuk akal sebab, jika tidak terlaksana bisa mengurangi kepercayaan masyarakat untuk pemilu periode berikutnya. Masyarakat sudah cerdas menentukan pilihan. Saya hanya memberikan dukungan untuk acara yang diadakan menyambut 17 Agustus dan bantuan acara kepemudaan.

Dalam petikan wawancara diatas menjelaskan bagaimana seorang kandidat takut akan kehilangan kepercayaan sebab karir politik mereka sangat ditentukan sampai seberapa mampu mereka menarik hati masyarakat. Apalagi saat ini

masyarakat semakin cerdas, mungkin karena kesadaran politik masyarakat sudah berkembang sehingga masyarakat bisa menilai mana yang layak untuk diberi dipilih.

Selain itu masyarakat sudah trauma dengan janji-janji kadidat waktu kampanye sesuai dengan kenyataan, masyarakat dibutuhkan dan dipedulikan disaat mendekati pemilu namun setelah pemilu selesai, kandidat yang telah menduduki jabatan politik melupakan janjinya. Sebagai pemilih tentu masyarakat punya alasan kenapa mereka memilih kandidat menurut Dewi selaku warga masyarakat di kecamatan Mandiangin Koto Selayan mengatakan :

“ Binguang ndak tau sia yang ka dipilah, uni takuik sumbarang piliah calon banyak urang yang ndak pantas manjadi caleg mancalonan diri lo. Uni piliah da aji sebab inyo maantaan kartu namonyo ka rumah-rumah warga disiko, uni piliah ma yang uni kenal, nan lai dikenal se alun tau elok lai apolagi nan ndak dikenal⁴³”.

“(Bingung siapa kandidat yang akan dipilih, kakak takut salah pilih banyak tidak layak saya pilih daaji (kandidat partai Hanura) sebab dia mengantarkan kartu namanya ke rumah-rumah warga disini, kakak memilihkandidat yang dikenal, sebab yang dikenal saja belum tentu baik apalagi yang tidak dikenal)”.

Dalam petikan wawancara diatas dengan masyarakat yang berada di Mandiangin Koto Selayan atau daerah pemilihan (dapil) 2. Bahwa pengenalan kandidat partai Hanura ini juga melakukan sosialisasi kerumah-rumah warga. Itu salah satu bentuk upaya yang dilakukan kandidat partai Hanura untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat.

⁴³Wawancara dengan masyarakat Mandiangin Koto Selayan tanggal 17 Oktober jam 14.30 WIB

Disini terlihat bagaimana masyarakat sudah memiliki kesadaran dalam menentukan pilihan mereka terhadap seorang kandidat, apakah ini karena sudah trauma dengan janji-janji politik kandidat sebelumnya atau memang masyarakat itu sendiri yang sudah memiliki kesadaran politik. Hanya masyarakat itu sendiri yang tahu, namun yang mesti disadari bahwa untuk dukungan mesti bisa meyakinkan si pemberi dukungan itu sendiri, atau ada faktor lain yang bisa diingat oleh masyarakat.

Berikut wawancara dengan Roni putra pemuda Kelurahan Ipuh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan mengatakan :

“Samo partai Hanura wak ndak kenal doh tapi samo da aji lai kenal inyo pernah maagiah sumbangan baju untuak tandiang bola. Banyak caleg yang maagiah sumbangan dan bantuan lain ka kantua pemuda disiko tapi wak ambiak pitih calegnyo jan pilih partainya, pas pemilu ko ado kesempatan buek acara lai banyak caleg yang nio mambantu⁴⁴”.

(Partai Hanura saya tidak kenal tapi dengan kandidat partai Hanura kenal karena pernah memberi sumbangan pakaian untuk lomba bola. Banyak caleg lain yang memberikan sumbangan dan bantuan lain ke kantor pemuda disini. Saya ambil uangnya jangan pilih partainya, pemilu ini kesempatan membuat kegiatan banyak caleg yang bersedia membantu).

Dari petikan wawancara diatas menunjukkan masyarakat mengenal kandidat partai Hanura namun tidak begitu kenal dengan partai Hanura hanya pernah dengar namanya saja. Menarik dalam wawancara diatas tergambar bagaimana pesimisnya pemuda terhadap kader partai politik yang terkesan asal

⁴⁴ Wawancara dengan pemuda Mandiangin Koto Selayan mewakili Dapil 1 pada tanggal 16 Oktober jam 11.00 WIB

terutama saat pemilu, biasanya masyarakat dimanfaatkan untuk memperoleh kekuasaan.

Namun seiring waktu dengan banyaknya kenyataan yang membuktikan bahwa selama ini masyarakat sebagai pemilih hanya dimanfaatkan karena banyak kandidat partai politik yang tidak bisa mempertanggung jawabkan kata-kata dan janji yang mereka sampaikan membuat masyarakat memberikan sanksi dengan slogan ambil uangnya tapi jangan pilih kandidat partainya. Ini menunjukkan *money politik* atau janji-janji yang selama ini menjadi senjata kandidat untuk memperoleh dukungan tidak bisa diandalkan karena masyarakat semakin cerdas dalam pemilu. Berikut wawancara dengan pemuda Padang Gamuak Kecamatan Guguak Panjang ABTB Oki Afandi mengatakan:

"Ndak kenal wak samo partai Hanura, awak mamilih caleg mancaliak sakolanyo-tu yang acok nampak wajahnya dan gadang lo spanduk namoryo tapi awak ikuik urang banyak pamilu patang banyak urang milih Demokrat tu wak ikuik lo milih Demokrat
45 "

(Saya tidak kenal dengan partai Hanura saya memilih caleg melihat pendidikannya, yang sering kelihatan wajahnya, besar balihonya tapi saya ikut orang banyak, pada pemilu legislatif 2009 lalu banyak yang milih partai Demokrat tentu saya juga ikut memilih partai Demokrat).

Dalam petikan wawancara diatas sebagai pemuda di daerah pemilihan satu mengaku tidak kenal dengan partai Hanura. Dalam menentukan pilihan pada kandidat pemilih lebih melihat pada tingkat pendidikan dan yang sering kelihatan wajahnya seperti pemasangan baliho yang besar tapi pada pemilu legislatif 2009

⁴⁵Wawancara dengan pemuda Kecamatan Guguak Panjang ABTB mewakili Dapil 2 pada tanggal 10 November 2011 jam 14.00 WIB

pemuda ini mengaku memilih dengan melihat partai atau kandidat mana yang banyak dipilih masyarakat atau budaya ikut-ikutan. Sebab pada pemilu legislatif lalu banyak yang memilih partai Demokrat maka pemilih lain juga terdorong untuk memilih partai Demokrat.

E. Analisis Orientasi Pemilih Terhadap Dua Kandidat Partai Hanura pada pemilu legislatif Tahun 2009 di kota Bukittinggi

Dari beberapa tabel pada bab sebelumnya, dapat dicermati bahwa dari 100 responden di dua dapil, jumlah responden laki-laki sebanyak 61 responden, sedangkan responden perempuan berjumlah 39 responden. Walaupun jumlah responden laki-laki dan perempuan cukup berimbang, namun ketika dilakukan pengambilan sampel tidak dipisahkan antara responden laki-laki dan responden perempuan dan tidak dilakukan persenan responden.

Selain itu tabel bab diatas juga menunjukkan bahwa umumnya pemilih berasal dari pemilih muda yang berkisar usia antara (26-35) tahun. Ini menunjukkan bahwa pemilih adalah bukan pemilih pemula dalam pemilu namun sudah punya pengalaman dalam pemilu sebelumnya.

a. Analisis Orientasi Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura Dapil 1

Berdasarkan tabel bab diatas dapat dianalisis untuk melihat apa orientasi pemilih terhadap kandidat partai Hanura.

Pertama, Orientasi pemilih berdasarkan visi misi kandidat sebanyak 22 orang (44,9%). Ini menunjukkan pemilih dapil satu sudah memiliki kesadaran politik sehingga memilih dengan melihat program

kandidat kedepan. Selain itu orientasi pemilih karena melihat kandidat punya peluang menang lebih besar menjadi pertimbangan pemilih sebanyak 31 orang (62%). Orientasi pemilih juga melihat pada pengalaman politik kandidat . Hal ini menunjukkan bahwa pemilih lebih percaya akan kemampuan kandidat karena telah berpengalaman di partai sebelumnya sebanyak 37 orang(74%).

Kedua, Orientasi pemilih berdasarkan sikap kandidat partai Hanura lebih memilih kandidat karena warga asli didaerah pemilihannya dengan perolehan sebesar 42 orang (84%). Orientasi pemilih pada kandidat partai Hanura karena berasal dari partai baru sebab pemilih pernah kecewa dengan janji-janji partai politik sebelumnya sebanyak 36 orang (72%).

Ketiga, Orientasi pemilih berdasarkan penilaian pemilih terhadap kandidat partai Hanura yaitu, faktor kedekatan kandidat dengan masyarakat menjadi penilaian pemilih sebanyak 37 orang (75%), selain itu orientasi pemilih karena kemampuan kandidat berkomunikasi sebanyak 28 orang (56%). Hal ini menunjukkan pergaulan kandidat baik sehingga bisa diterima ditengah masyarakat sebagai pemilih.

b. Analisis Orientasi Pemilih Terhadap Kandidat Partai Hanura Dapil 2

Berdasarkan tabel bab diatas dapat dianalisis untuk melihat apa orientasi pemilih terhadap kandidat partai Hanura.

Pertama, orientasi pemilih berdasarkan faktor pendidikan mempengaruhi pemilih untuk memberikan pilihan sebanyak 39 orang (78%). Hal ini menunjukkan pemilih di dapil dua sudah memiliki kesadaran dalam berpolitik dengan memilih kandidat dengan melihat kemampuan formalnya. Orientasi pemilih juga melihat pada pengalaman politik kandidat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih lebih percaya akan kemampuan kandidat karena telah berpengalaman di partai sebelumnya sebanyak 32 orang (64%).

Kedua, Orientasi pemilih berdasarkan sikap kandidat partai Hanura lebih memilih kandidat karena warga asli didaerah pemilihannya dengan perolehan sebesar 40 orang (80%).

Ketiga, Orientasi pemilih berdasarkan penilaian pemilih terhadap kandidat partai Hanura yaitu, karena kandidat berasal dari partai baru sebanyak 29 orang (58%). Selain itu faktor kepribadian kandidat sebanyak 35 orang (75%). Hal ini menunjukkan penilaian positif dari pemilih karena kepribadian kandidat itu sendiri.

Kepercayaan pemilih berupa dukungan mereka kepada kandidat merupakan perkara dasar yang sangat penting terutama kandidat partai politik, tanpa dukungan dari pemilih sangat sulit bagi kandidat memperoleh jabatan politik. Faktor pendukung dan cara memperoleh legalitas juga permasalahan yang tidak kalah penting untuk dibicarakan dari orientasi pemilih terhadap kandidat itu sendiri.

Mendapatkan dukungan pemilih pada pemilu legislatif saat ini tidaklah perkara mudah, sebab jumlah partai politik yang semakin banyak melahirkan persaingan yang menjadi juri adalah masyarakat sebagai pemilih itu sendiri. Beragam kiat dilakukan partai dan kandidat untuk menjaring simpati rakyat. Mulai iklan di media, pemasangan gambar di jalan-jalan, bahkan di tempel di tiang-tiang listrik dan tembok pinggir parit, hingga lobi-lobi di warung kopi. Masing-masing partai, tentu mempunyai visi, misi dan program yang bervariasi.

Disinilah pentingnya bahwa kampanye pemilu bukan sekadar mengajak rakyat untuk memilih partai, akan tetapi bagaimana memberi ruang bagi terbangunnya pendidikan politik rakyat, sehingga rakyat cerdas memilih kandidat, dan tidak seperti membeli kucing dalam karung. Pada hakikatnya seorang wakil tentu harus mengenal dan dikenal oleh yang diwakilinya. Proses kenal-mengenal itu menjadi sebuah jembatan komunikasi membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya.

Kondisi demikian ialah sebuah akibat, sebab tak lepas dari pengaruh bagaimana tahapan para kandidat melangkah hingga ditetapkan sebagai wakil rakyat. Pertumbuh kembangan politikus negeri ini masih belum menemui formula sebagai sebuah standar yang menjamin kualitas produk kandidat. Sistem perwakilan sejatinya beranalogi alur pertumbuhan pohon yakni dari bawah ke atas. Namun keadaan itu tentunya membutuhkan waktu dan proses serta kesadaran politik yang tinggi dari masyarakat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tentang orientasi pemilih terhadap dua kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif 2009. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Pertama, Orientasi pemilih berdasarkan pengetahuan pemilih tentang kandidat dan partai Hanura bahwa faktor pendidikan kandidat partai Hanura mempengaruhi pemilih untuk memberikan pilihan. Hal ini menunjukkan masyarakat kota Bukittinggi sudah memiliki kesadaran dalam berpolitik dengan memilih kandidat dengan melihat kemampuan formalnya. Orientasi pemilih juga melihat pada visi misi kandidat, dan orientasi pemilih juga melihat pada peluang menang kandidat partai Hanura. Selain itu orientasi pemilih melihat pada pengalaman politik kandidat sebelumnya.

Kedua, Orientasi pemilih lebih mempercayai kandidat karena warga asli di daerah pemilihannya, Orientasi pemilih kandidat dikenal ramah dilingkungan tempat tinggalnya selama ini. Orientasi sikap pemilih pada kandidat partai Hanura sebagai partai baru juga menjadi pertimbangan karena pemilih pernah kecewa dengan janji-janji partai politik sebelumnya.

Ketiga, Orientasi pemilih berdasarkan penilaian pemilih terhadap kandidat partai Hanura karena faktor kedekatan kandidat dengan masyarakat, orientasi pemilih karena kandidat berasal dari partai baru. Orientasi pemilih juga melihat faktor kepribadian kandidat partai Hanura dan faktor kepercayaan pemilih karena selama ini kandidat belum pernah terlibat dengan hal-hal yang berhubungan dengan kasus politik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan didapatkan sejumlah kesimpulan, maka dalam kesempatan ini penulis merekomendasikan beberapa hal tentang orientasi pemilih terhadap dua kandidat partai Hanura pada pemilu legislatif tahun 2009 di kota Bukittinggi secara khusus dan daerah lain secara umum, dapat mencapai hasil yang lebih baik di masa yang akan datang yakni :

Pertama, perlu penelitian lebih lanjut tentang orientasi pemilih terhadap kandidat untuk melihat sejauh mana pengetahuan pemilih terhadap seorang kandidat, sikap apa saja yang mesti dimiliki seorang kandidat agar bisa dipilih oleh pemilih, dan nilai-nilai apa yang dimiliki kandidat sehingga bisa mempengaruhi pemilih untuk memilih kandidat tersebut.

Kedua, Perlu diberikan sosialisasi dan pendidikan politik (*Civic Education*) yang lebih baik kepada masyarakat, sehingga memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang politik yang lebih baik terutama dalam menentukan pilihan terhadap seorang kandidat, agar kandidat yang terpilih adalah kandidat yang pantas untuk mengemban jabatan politik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Gravindo Persada
- Budiarjo, Miriam. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta. PT Gramedia
- Dahl, Robert. 1985. *Dilema Demokrasi Pluralis : Antara Otonomi Dan Kontrol* . Jakarta , CV Rajawali
- Doel, van den. 1988. *Demokrasi dan Teori Kemakmuran*. Jakarta. Erlangga
- Duverger, Maurice. 1981. *Partai-Partai Politik dan Kelompok Penekan*. Jakarta . PT Bina Aksara
- Feith, Herbert dkk. 1995. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1960*. Jakarta. LP3S
- Firmansyah. 2008. *Mengelola Partai Politik*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI
- Huntington, P. Samuel. 1983. *Tertib Politik Di Negara Yang Sedang Berkembang*. Jakarta. CV Rajawali
- Kats, S. Richard dkk. 2006. *Handbook Of Party Politics* . London. Sage Publications
- Karim, Rusli. 1993. *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia*. Jakarta. PT Raja Gravindo Persada
- Moh, MD Mahfud. 2003. *Demokrasi Dan Konstitusi Di Indonesia. Studi Tentang Interaksi Politik Dan Kehidupan Ketatanegaraan* . Jakarta. Rineka Cipta

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Remaja Rosdakarya

O' Donnell, Guillermi dkk. 1993. *Transisi Menuju Demokrasi*. Jakarta. LP3S

Prihatmoko, J Joko. 2008. *Mendemokrasikan Pemilu Dari Sistem Sampai Elemen Teknis*. Semarang . LP3M

Poerwantana P.K. 1994. *Partai Politik Di Indonesia* . Jakarta. Rineka Cipta

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3S

Sartori, Giovanni . 1965. *Democratic , Theory* . Newyork. PraegerSchumpeter, Joseph. 1952. *Capitalism, Socialism AndS Democracy*. Newyork. Harper

Santosa, Kolida. 2006. *Mencari Demokrasi Gagasana Dan Pemikiran*. Bandung. Sega Arsy

Toha, Miftah. 2003. *Birokrasi dan Politik Di Indonesia*. Jakarta. PT Raja Grafindo

Usman, Husaini. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara

JURNAL

Madyanto Wahyu Tryatmoko “ *Strategi Kontemporer Partai-Partai Politik Di Indonesia 2004-2009* ” Di Jurnal Penelitian Politik Vol. I

Oksidelfa, Yanto. “ *Pemilu 2009 : Legitimasi Politik Perempuan* ”, Jurnal LIPI, Vol. VII, No. 2, Agustus 2008

SKRIPSI

Rimvialdi. 1999. *Dinamika Sistem Kepartaian Indonesia*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAND. Padang.

M. Ichsan Kabullah. 2004. *Konflik Internal Parpol (Studi Kasus Konflik Internal DPD I Partai Golkar Provinsi Jambi Periode Kepemimpinan 2004 - 2009)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAND. Padang.

Hendra Permana.2005. *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Nagari*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAND. Padang.

UNDANG-UNDANG

Undang-undang No. 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik

